

**JAHE (ZANJABİL) SEBAGAI MINUMAN SYURGAWI DALAM
TAFSIR AL-MARĀĠĠ (STUDI KITAB TAFSIR AHMAD
MUSTAFAĀ AL-MARĀĠĠ)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

DEFI JULIARTI
NIM: 1711420029

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021 M / 1442 H.**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **Defi Juliarti**, NIM: 1711420029, yang berjudul **"Jahe (Zanjabil)**

**Sebagai Minuman Syurgawi Dalam Tafsir Al-Maragī (Studi Kitab Tafsir Ahmad
Mustafa Al-Maragī). Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan**

Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri

Bengkulu (IAIN Bengkulu). Telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing

I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diajukan dalam

sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama

Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, 26 Juli 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Salim B Pili, M. Ag
NIP.19570510 199203 1 001

H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I
NIP: 19810311 200901 1 007

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51278-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi atas nama: **Defi Juliarti, NIM: 1711420029** yang berjudul "**Jahe (Zanjabil) Sebagai Minuman Syurgawi Dalam Tafsir Al-Maragi (Studi Kitab Tafsir Ahmad Mustafa Al-Marāḡi).**" Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Setelah melakukan sidang munaqasyah, skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Penguji I dan Penguji II. Oleh karena itu, skripsi ini sudah layak untuk cetak.

Bengkulu, 13 Agustus 2021

Penguji I

Dr. Moch. Iqbal, M. Si.

NIP. 19750526 200912 1 001

Penguji II

H. Syukraini Ahmad, M.A.

NIP. 19780906 200912 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Defi Juliarti, NIM: 1711420029. Dengan judul, *Jahe (Zanjabil)* Sebagai Minuman Syurgawi Dalam Tafsir Al-Marāḡī (Studi Kitab Tafsir Ahmad Mustafā Al-Marāḡī). Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Juli 2021

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, 13 Agustus 2021



Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Salim B Pili, M. Ag.

Agusri Fauzan, M.A.

NIP. 19570510.199203.1.001

NIP: 198708132.01903.1.008

Pengji I

Pengji II

Dr. Moch Iqbal, M. Si.

H. Syukraini Ahmad, M.A.

NIP. 19750526.200912.1.001

NIP: 19780906.200912.1.002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Defi Juliarti

NIM : 1711420029

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Jahe (Zanjabil) sebagai Minuman Syurgawi Dalam Tafsir
Al-Marāḡi (Studi Kitab Tafsir Ahmad Muṣṭafā Al-Marāḡi)

Dengan ini saya nyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UINFAS Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil atau pendapat yang telah ditiru atau lebih dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 26 Juli 2021

Mahasiswa yang menyatakan



Defi Juliarti

NIM. 1711420029

ABSTRAK

Defi Juliarti, Nim. 1711420029, Jahe (Zanjabīl) Sebagai Minuman Syurgawi Dalam Tafsīr Al-Marāgī (Studi Kitab Tafsīr Ahmad Mustafā Al-Marāgī), Jurusan Ushuluddin, Fakkultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Pembimbing I Drs. Salim B Pili, M. Ag dan Pembimbing II H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Jahe (Zanjabīl) sebagai minuman syurgawi menurut Ahmad Mustafā al-Marāgī dalam Tafsīr al-Marāgī dan apa saja minuman ahli surga dan kategorinya yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’ān. Sedangkan tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan makna Jahe (Zanjabīl) sebagai minuman syurgawi menurut Ahmad Mustafā al-Marāgī dalam Tafsīr al-Marāgī dan mengetahui apa saja minuman ahli surga dan kategorinya yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’ān. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yang dalam metode pengumpulan data menggunakan cara menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka terutama *Tafsīr al-Marāgī* sebagai data primernya, dan literatur-literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan objek kajian dari data yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Hasilnya adalah: *Pertama*, *Halia* (jahe); الزنجبيل, Nama jahe (*Zanjabīl*) hanya disebut sekali saja dalam Al-Qur’ān, yaitu pada surat Al-Insān ayat 17, “*Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang dicampurannya adalah jahe (zanjabīl)*”. *Zan jabīl* adalah nama lain untuk jahe dalam bahasa Arab. Karenanya dalam Al-Qur’ān, Allah menyatakan bahwa jahe adalah salah satu bahan yang akan digunakan sebagai campuran minuman untuk penghuni surga, sebagai balasan atas segala kebaikan yang mereka lakukan sewaktu berada dalam kehidupan dunia. *Kedua*, minuman ahli surga dan kategorinya yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’ān yaitu minuman yang berwarna bening dan baunya sedap serta rasanya yang enak disebut dengan minuman *kafur* terdapat pada Surah Al-Insān/76: 5-6. Minuman surga yang murni dan salah satu mata air di surga disebut *rahīq* dan *tasnīm* disebut dalam Surah Al-Mutaffifin/83: 22-28. Kemudian pada Surah Muhammad/47: 15 menjelaskan minuman ahli surga yaitu air sungai yang sedap, sungai air susu, khamar (arak) yang tidak memabukkan dan madu. Begitu banyak kenikmatan yang terdapat di surga salah satunya minuman surga adapun kenikmatan yang tak terduga lainnya yang akan di suguhkan bagi umat manusia yang bertaqwa yang akan menjadi penghuni surga.

Kata Kunci: *Zanjabīl*, Surga, Ahmad Mustafā al-Marāgī, Tafsīr al-Marāgī.

MOTO

... وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ^ط وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ^ط

لَّكُمْ^ط وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Q.S. Al-Baqarah/2: 216.

Hidup merupakan timbal-balik. Apa yang kamu berikan akan kembali, apa yang kamu tanam akan tumbuh, dan apa yang kamu amalkan akan berbuah pahala.

(Defi Juliarti)

PERSEMBAHAN

Di lembaran non formal ini saya haturkan:

- Tiada ucapan kecuali rasa terimakasih dan rasa Syukur Alhamdulillah yang memberikan nikmat, kesehatan, kekuatan, kesempatan dan kesabaran hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
- Untuk Kedua Orang tuaku terimakasih kepada Bapakku Suhardi yang mengajarkanku menjadi seseorang yang kuat dan pantang menyerah. Makku Rismaini yang tersayang, menjagaku, melahirkanku, merawatku, mendampingiku, dan menjadi motivasiku. kalian berjuang mati-matian demi pendidikanku dan demi mewujudkan harapan dan keinginan melihatku sampai kejenjang perguruan tinggi. Pengorbanan materi dan moril yang diberikan tidak akan tergantikan dengan apapun.
- Untuk sanak family yang senantiasa mendo'akankku terutama terimakasih kepada datuk dan nenekku yaitu datuk Mamat (Alm), datuk Hamdani, non Painnama dan nek Nur Aiyana yang dari kecil berperan penting dalam merawat dan menjagku dengan sabar saat kedua orang tua ku merantau dan ikut menjadi saksi pertumbuhan dan segala aktivitasku diwaktu kecil, sampai kapanpun jasa kalian tak terlupakan.
- Untuk Adik-adikku Leksa Risdianti dan Alanko Fernando yang menjadi teman dirumah bercanda tawa. Untuk sepupu-sepupuku, terutama Elpa Okti Saputri yang menjadi partner refreshing dan ikut berperan dalam aktivitas-aktivitasku selama tinggal di Bengkulu dan juga banyak membantu selama ini.

- Untuk teman-temanku sekaligus sahabatku, grup belimo (Icha Rezyika (Icut), Anis Dian Mutiara, Oktari Yulianda (cek okta), Nanda Elok Prasasti, dan aku sendiri), dan grup sahabat sampai surga (Delani), yang berjuang bersama, saling menyemangati, saling mengingatkan dan saling mendo'akan. Yang menjalani hari-hari penuh dengan suka duka yang Alhamdulillah bisa di hadapi bersama hingga ketahap ini.
- Sobat pejuang toga (Elma Julita (Mot), Bella Purnama, Neli Agustina, Bunda Puspita), sobat calon orang sukses (Mila Kistina, Sella Natasya, Triyani Wulandari), yang sering memberiku semangat dan membuat hari-hariku lebih berwarna.
- Untuk rekan-rekan maupun yang terlibat dalam pelaksanaan PPL di Ponpes Hidayatul Mubtadi'ien, dan KKN PKP (Tanaman Cabe) kelompok 33, sobat cuy KKN (Olpa Ramadania, Ririn Anggreany, Putri Marfhadela). Yang menjadi bagian dari perjalanan dan proses kuliah hingga pada titik ini.
- Teman-teman sekaligus sobat yang pernah tinggal bersama dalam satu atap Herlindah (indut) dan Neta Aprianti (Netul). Yang telah menjadi bagian cerita dari sebelum kuliah, saat berlangsungnya kuliah. Untuk rekan-rekan IMADIKSI angkatan 2017, yang telah membantu dalam segi materi sehingga perkuliahan sampai ketahap ini dapat berjalan dengan lancar.
- Rekan-rekan seperjuangan Ilmu Tasawuf (Elma, Icha, Anis, Nanda, Oktari, Resma, Yuti, Suci, Dheti, Seprodi, dan Yudha) yang telah berjuang bersama dari semester 1 sampai 4 yang banyak memberikan pengalaman selama

bersama dari keseharian belajar, seringnya sistem perkuliahan bergabung dengan kelas lain dan kegiatan bersama lainnya.

- Teman-teman seangkatan, sejurusan, sekelas IQT 2017, dan para senior IQT maupun adik-adik tingkat IQT.
- Untuk Agama, Bangsa, Negara dan Almamater tercinta.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Šā'	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥā	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	-

د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wāwu	W	-

هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'		-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasroh	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba

يَذْهَبُ : Yazhabu

سُوِّلَا : Su'ila

ذُكِرَ : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئ -	Fathah	A	A
و -	Kasroh	I	I

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
ا ي ا	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas
ي	Kasroh dan Ya	Ī	I dengan garis di atas
و	Dammah dan wawu	Ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qāla

أَتَرَ : Ātsara

رَمَى : Ramā

يَقُولُ : Yaqūlu

4. Ta'Marbūtah

Transliterasi untuk ta'marbūtah hidup:

a. Ta'Marbūtah hidup

Ta'Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta'Marbūtah mati

Ta'Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah (h).

Contoh :

طَلْحَة : Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha/h/

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanāna

نَعَمْ : Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

Contoh:

الرَّجُلُ : al-Rajulu

السَّيِّدَةُ : Sayyidatu

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al' sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

الْقَلَمُ : al-Qalamu

الْجَلالُ : al-Jālalū

الْبَدِيعُ : al-Badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : Syai'un

أُمِرْتُ : Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **Jahe (Zanjabīl) Sebagai Minuman Syurgawi Dalam Tafsīr Al-Maragi (Studi Kitab Tafsīr Ahmad Mustafā Al-Marāgī)**. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk kejalan yang lurus, baik di dunia maupun di akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr (IQT), Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Japarudin, S.Sos, M. Si. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. H. Syukraini Ahmad, M.A. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr (IQT) sekaligus penguji II, yang banyak membantu, memberi arahan dan motivasi dari segi apapun hingga pada tahap penulisan skripsi ini.
5. Drs. Salim B Pili, M. Ag selaku Pembimbing Akademik, sekaligus Pembimbing I, dan ketua pada sidang munaqasyah. Yang banyak

membantu, mengayomi dan membimbing dari proposal hingga skripsi dan pada tahap ini.

6. H. Ahmad Farhan S.S.,M.S.I. selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberi motivasi, membantu dalam segala hal dan membimbing dalam proses pembuatan skripsi ini.
7. Dr. Moch. Iqbal, M. Ag. Selaku Penguji I yang telah memberikan motivasi, kritik dan saran yang sangat berguna untuk perbaikan skripsi penulis jadi lebih baik lagi.
8. Bapak Agusri Fauzan, M. Ag. selaku sekretaris yang telah membantu kelancaran saat ujian skripsi berlangsung.
9. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
10. Untuk semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Bengkulu, Juli 2021

Penulis,

DEFI JULIARTI
NIM: 1711420029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERYATAAN	v
ABSTRAK	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9

F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Jahe “ <i>Zanjabil</i> ”	21
B. Surga Dalam Al-Qur’ān	24
C. Nama-Nama Surga	27
D. Karakteristik Penghuni Surga	32
E. Hidangan Surga	35

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR AL-MARĀĠĪ

A. Biografi Ahmad Mustafā Al-Marāġī	40
B. Karya-Karya Al-Marāġī	45
C. Sistematika dan Penulisan Tafsīr Al-Marāġī	47
D. Sumber Rujukan Al-Marāġī Dalam Penyusunan Tafsīrnya	50
E. Metode Tafsīr Al-Marāġī	51
F. Corak Tafsīr Al-Marāġī	54
G. Pandangan Ulama Tentang Ahmad Mustafā Al-Marāġī dan Karya-Karyanya	55

BAB IV PENAFSIRAN DAN ANALISIS PENULIS TENTANG ZANJABIL SEBAGAI MINUMAN SYURGAWI PADA QS. AL-INSĀN [76]: 17-18 DALAM TAFSIR AL-MARĀĠĪ

A. Minuman Penghuni Surga dan Kategorinya	56
---	----

B. Penafsiran <i>Zanjabīl</i> Sebagai Minuman Syurgawi	66
C. Analisis Penulis Tentang <i>Zanjabīl</i> Sebagai Minuman Syurgawi	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

BIODATA PENULIS

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surga adalah tempat tinggal makhluk Allah dan orang-orang yang bertauhid, mereka kekal dengan usia yang panjang tanpa batas. Sekalipun kita menyebutkan tentang zaman, dengan usianya yang miliaran tahun, bahkan trilyunan tahun atau lebih, semua itu akan terasa sedikit bila berhadapan dengan keabadian di tempat yang disenangi dan aman di sisi Rabb yang berkuasa.¹

Surga yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terlintas di dalam benak manusia; di dalam surga yang seluas langit dan bumi yang diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa. Dimana di surga seorang mukmin akan mendapatkan apa yang dikehendaki dan diinginkannya, permintaanya tidak sulit dipenuhi dan harapannya tidak akan disia-siakan. Itulah surga yang didalamnya tidak terdapat penderitaan, kesusahan, kesakitan, kepedihan, kejahatan, kebosanan, kemalasan, kelaparan, dan kehausan. Diantaranya, hanya ada kesenangan, keelokan, dan keindahan yang menakjubkan. Istana-istananya terbuat dari emas, buminya dari permata, zabarjad, yakut dan mutiara. Keelokan dan keindahan pohon-pohonnya tidak bisa digambarkan, dan penuh dengan kelezatan buah-buahan

¹ Mahir Ahmad, *Surga & Neraka Menurut Al-Qur'ān dan As-Sunnah*, (Jakarta : Aqwam, 2012 M). hlm. 22.

serta keelokan rerumputan; di atasnya ada burung unta yang mendatangi orang mukmin. Bila ia menginginkannya, permintaan sangat mudah terpenuhi tanpa perlu menggunakan kerja pikiran, usaha, maupun ucapan. Di sana, setiap keinginan akan terwujud dan segala permintaan akan terpenuhi.²

Pada Al-Qur'ān terdapat ayat-ayat yang menerangkan berbagai macam persoalan dan pokok bahasan yang mencakup segala aspek kehidupan manusia baik itu dari segi agama, sosial, akidah, akhlak, politik, kesehatan, fenomena alam, makhluk hidup yang di dunia nyata maupun alam gaib seperti; adanya surga yaitu tempat kehidupan di akhirat yang penuh dengan kenikmatan yang telah disediakan bagi penghuninya sebagai balasan bagi orang yang bertakwa, beriman dan beramal sholeh yang telah dijanjikan oleh Allah SWT. Al-Qur'ān mengemukakan secara terperinci keindahan kerajaan Tuhan yang hadir dalam dunia tumbuhan dan betapa tanaman-tanaman itu tumbuh subur karena tersiram air. Demikian pula dengan tanah gersang yang hidup kembali ketika ia tersiram air hujan. Dan inilah bentuk kekuasaan Allah SWT. Dalam Al-Qur'ān surah Al-An'am/6: 99, Allah SWT, berfirman:³

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ

² Mahir Ahmad, *Surga & Neraka Menurut Al-Qur'ān dan As-Sunnah*,... hlm. 22.

³ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'ān dan Hadits, Jilid 4*, (Jogjakarta-Jakarta: Kamil Pustaka, 2013). hlm. 242.

مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ^٤ انْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ^٥ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya : Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.⁴

Banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan bahwa keindahan dunia hanya sedikit dan tidak ada nilainya bila dibandingkan dengan akhirat. Akan tetapi, kebanyakan orang yang diberi limpahan rezeki dan hidup dalam kenikmatan dan kesehatan melainkan membenci akhirat. Mereka merasa tidak membutuhkannya ketika ditampilkan sebagian keindahan, kenikmatan, dan perhiasan dunia baginya.⁵

Kandungan makna yang tersembunyi di balik keindahan ayat-ayat-Nya selalu memunculkan banyak karya dibidang tafsir dan ilmu tafsir. Allah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada umat manusia untuk dijadikan petunjuk demi keselamatan dan kebahagiaan mereka sendiri baik di dunia maupun di akhirat. Namun, dalam membaca dan mengkaji makna Al-Qur'an itu sendiri terdapat banyak perintah yang mengajak manusia untuk menghayati alam semesta. Alam semesta adalah ciptaan Allah yang (karena

⁴ Lihat Q.S. Al-An'am ayat 99. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 140.

⁵ Mahir Ahmad, *Surga & Neraka Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*,...hlm. 172.

keteraturan sistem dan kehebatan yang dimilikinya) mengandung hikmah yang luar biasa. Dibalik kesempurnaan hukum alam semesta, terdapat bukti kekuasaan Sang Pencipta. Maka dengan menyelidiki alam semesta, manusia akan semakin berfikir dan sadar akan kebesaran Tuhannya dan semakin besar keinginannya untuk selalu dekat dengan-Nya. Maka membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'ān itu, disamping ayat-ayat *qauliyah* (teks Al-Qur'ān), Allah juga menciptakan alam semesta ini sebagai ayat-ayat *kauniyah* (teks/tanda alam semesta) yang keduanya saling melengkapi.⁶

Kenikmatan yang terdapat di surga seperti makanan dan minuman yang disuguhkan bagi penduduk surga. Salah satu yang disebutkan dalam Al-Qur'ān ialah tanaman jahe yang disebut sebagai minuman surga. Terdapat pada Q.S. Al-Insān/76: 17 sebagai berikut:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿٧٦﴾

Artinya: Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe.⁷

Dalam *Tafsīr Nurul Qur'ān* dari Sayyid Kalam Faqih, beliau mengutip dari Ibnu Abbas bahwa : “Kenikmatan yang telah disebut Allah dalam Al-Qur'ān adalah namanya kita kenal. Misalnya, dia menyebutkan “minuman segar dicampur *zanjabīl* (jahe) yang disukai oleh orang Arab”.⁸

⁶ Dewi Munirrotul Muftikah, “*Tumbuhan Obat Perspektif Al-Qur'ān (Kajian Tafsīr Sains Al-Jawhir Fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karim)*”, Skripsi IAIN Salatiga, 2019. hlm. 12-13.

⁷ Lihat Q.S. Al-Insān Ayat 17. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 579.

⁸ Allamah Kamal Faqih, *Tafsīr Nurul Qur'ān*, Jilid 16 Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta:Al Huda, 2006). hlm. 25. Pdf.

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, mengungkapkan bahwa pada ayat tersebut, para penghuni surga disugahi dengan minuman yang campurannya adalah jahe, dan jahe disini bukanlah seperti jahe duniawi. Jahe itu dari sebuah mata air di surga yang dinamai atau ciri sifatnya adalah *Salsabil*, yang dijelaskan pada Q.S. Al-Insān/76: 18 sebagai berikut:⁹

عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾

Artinya: (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil.¹⁰

Menurut Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, mengungkapkan bahwa dalam Q.S. Al-Insān/76: 17, Allah Ta'ala berfirman, “Di dalam surga itu mereka diberi minumsegelas yang campurannya adalah jahe.” Yaitu, kadang-kadang diberikan kepada mereka minuman dari air kapur yang dingin. Namun dilain waktu diberikan kepada mereka minuman dengan campuran jahe ‘*zanjabīl*’ (rempah-rempah), agar seimbang. Namun, ini adalah untuk orang-orang yang berbuat baik. Sedangkan, untuk para muqarrabun maka mereka dapat meminum kedua-nya sesuai dengan kehendak mereka.¹¹

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 663.

¹⁰ Lihat Q.S. Al-Insān Ayat 18. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 579.

¹¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 (Surah Ash-Shaaffat-An-Nass)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 880.

Ibnu Qayyim memaparkan sebuah atsar dalam kitabnya, *Al-Ṭib al-Nabawi*,¹² yang dia kutip dari Abu Nu’aim dan diceritakan oleh Jalil Sa’ad al-Khudri : suatu ketika, Kaisar Romawi menghadiahi Rasulullah SAW. jahe setempayan besar. Beliau memberikan satu potong jahe kepada setiap sahabat yang hadir, termasuk saya.¹³

Berkata Ibnul Arabi, “aku belum pernah mendengar *Salsabīl* kecuali dalam Al-Qur’ān.” Seakan sumber itu dinamakan *Salsabīl* karena bening dan mudahnya mengalir di kerongkongan. Contohnya ialah perkataan Hasan bin Sabit, “Mereka memberi minum khamr yang bercampur khamr murni yang nikmat, kepada orang yang pada mereka terdapat kilauan.”¹⁴

Perlu diketahui bahwa kehidupan akhirat itu sangat berbeda dengan kehidupan dunia. Kenikmatan yang disebutkan dalam pembahasan ini hanyalah sebagian kecil kenikmatan yang sangat istimewa, dan merupakan keberuntungan bagi manusia yang akan menjadi penghuni surga. Dan menurut beberapa riwayat, bahkan banyak nikmat yang belum pernah terlihat, terdengar dan terbayangkan oleh fikiran.¹⁵

¹² *Al-Ṭib al-Nabawi* adalah pengobatan yang meliputi jasmani, social, mental dan spiritual bagi individu, masyarakat dan kemanusiaan sepanjang masa, bukan sekedar pengobatan dalam dalam pengertian sempit, sebagaimana pada istilah penyembuhan dalam kedokteran modern bahkan sering disebut sebagai pengobatan alternatif, *Al-Ṭib al-Nabawi* adalah petunjuk dari Nabi, sebagai Rasulullah ﷺ yang diberi ilmu dan akhlak, dengan wawasan psikologis yang lurus. Lihat Bahman Baka, Penyakit Perspektif *Al-Ṭib al-Nabawi*, Vol. 1 (Makassar : Al-Tafaquh, Journal Of Islamic Law, Fakultas Agama Islam UMI), hlm.1.

¹³ *Ensiklopedia Sains Islami*/tim penulis, Samir Abdul Hlmim, dkk, Sahbudin.—Cet.1.—(Tangerang : PT.Kamil Pustaka, 2015), hlm. 253.

¹⁴ Ahmad Mustāfa Al-Marāḡī, *Terjemahan Tafsīr Al-Marāḡī jilid 29*, (Semarang : CV.Toha Putra, cet.pertama, 1989. Cet. Kedua 1993). hlm. 291.

¹⁵ Allamah Kamal Faqih, *Tafsīr Nurul Qur’ān Jilid 16 Edisi Bahasa Indonesia*,...hlm. 25. Pdf.

Maka dari sekian banyak makhluk hidup baik itu manusia, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya yang merupakan ciptaan Allah SWT. di alam semesta ini. Salah satunya yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah tumbuhan jahe/*zanjabīl/zingiber ginger*. Secara umum, jahe bermanfaat sebagai minuman, bumbu dan sebagai tanaman obat. Sebab tumbuhan jahe telah terbukti memiliki banyak khasiat dan efek antimikroba (membunuh bakteri), antioksidan, meningkatkan kekebalan tubuh dan lain sebagainya. Ada juga yang mengonsumsi jahe sebagai minuman hangat yang bermanfaat bagi tubuh saat diperlukan dan terkadang disuguhkan dalam acara tertentu.

Tumbuhan jahe juga disebut wedhang jahe merupakan minuman favorit yang ditawarkan adalah terbuat dari rimpang jahe. Dengan keadaan masih hangat, dan memiliki aroma khas membuat keadaan tubuh lebih hangat dan segar.¹⁶ Namun, tidak sebatas itu saja, ada fakta yang lebih menarik yang perlu diketahui yaitu tanaman jahe adalah tumbuhan yang namanya disebut dalam Al-Qur'ān dan juga digunakan oleh Rasulullah ﷺ, sebagai pengobatan dan dinyatakan sebagai suguhan minuman bagi penghuni surga. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian tentang **“Jahe (*Zanjabīl*) sebagai Minuman Syurgawi Dalam Tafsīr Al-Maragi (Studi Kitab Tafsīr Ahmad Mustafā Al-Marāḡī).**

¹⁶ Nur Cholis, *Ensiklopedia Obat-Obatan Alami*. (Semarang: Alprin, 2010), hlm. 47.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja minuman ahli surga dan kategorinya yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'ān ?
2. Bagaimana penafsiran Jahe (*Zanjabīl*) sebagai minuman syurgawi menurut Ahmad Mustāfa Al-Marāgī dalam *Tafsīr Al-Marāgī*?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dapat bertujuan menguraikan atau mendeskripsikan suatu gejala/fenomena, membuktikan suatu hal, atau membuat suatu prototipe/model sosial.¹⁷ Dari beberapa rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui minuman ahli surga dan kategorinya yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'ān.
2. Untuk mendeskripsikan makna Jahe (*Zanjabīl*) sebagai minuman syurgawi menurut Ahmad Mustāfa Al-Marāgī dalam *Tafsīr Al-Marāgī*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini berfungsi sebagai syarat dalam rangka menyelesaikan studi strata satu (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr, Jurusan Ushuluddin dan semoga dapat menjadi informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan dikemudian hari, atau dapat menjadi informasi pembanding

¹⁷ Panduan Penulisan Skripsi, *Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Fakultas Ushuluddin IAIN Bengkulu 2020. hlm. 10.

bagi penelitian serupa yang telah dahulu namun berbeda sudut pandang. Serta dapat menjadi literatur bagi lintas akademika IAIN Bengkulu yang berkenaan dengan kajian ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa memberikan pengertian yang sesungguhnya dari makna *zanjabīl* sebagai minuman surgawi menurut Ahmad Mustāfa Al-Marāgī dalam Tafsīr Al-Marāgī.
3. Secara teoritis, untuk menambah wawasan bagi perkembangan khazanah keilmuan keIslaman dan keilmuan penulis, terutama makna Jahe (*Zanjabīl*) sebagai minuman syurgawi menurut Ahmad Mustāfa Al-Marāgī dalam Tafsīr Al-Marāgī sehingga dapat lebih meningkatkan pemahaman mengenai kenikmatan surgawi dan menambah keimanan dengan mencapai kecerdasan hati, kecerdasan spiritual, dan meraih kecerdasan akal.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka secara mendasar berfungsi untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka yang relevan, dan untuk menunjukkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema yang berkaitan. Berdasarkan hasil penelusuran, penulis menemukan ada beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan ini sebagai berikut :

Pertama, Skripsi oleh Apriadi Fauzan dari Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Tumbuhan-Tumbuhan Dan Buah-Buahan Dalam Al-Qur'an*. Dalam tulisannya meneliti dan memaparkan tentang Tumbuh-Tumbuhan dalam Al-Qur'an, Fungsi Tumbuh-Tumbuhan dan Buah-Buahan dalam Al-Qur'an yang ada di dunia maupun di akhirat. Dalam skripsi ini tidak menggunakan kitab Tafsir apapun namun langsung merujuk pada sumber utama yaitu ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁸

Kedua, Skripsi Dewi Munirrotul Muftika dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul "Tumbuhan Obat Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Sains *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*)."

Dalam penulisannya mengkaji tentang pengertian tumbuhan obat, ayat-ayat tumbuhan obat dalam Al-Qur'an serta penafsiran ayat-ayat tumbuhan obat dalam tafsir sains sesuai penafsiran Thantawi dalam *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*.¹⁹

Ketiga, Skripsi oleh Aisyah Fajar Putriartini dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang berjudul "Zaitun dan Jahe: Tumbuhan Berkhasiat Obat Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern (Kajian Tafsir *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*)."

Dalam tulisannya membahas secara umum tentang tumbuhan berkhasiat obat dalam perspektif Al-Qur'an

¹⁸ Apriadi Fauzan, *Tumbuhan-Tumbuhan Dan Buah-Buahan Dalam Al-Qur'an*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Pdf.

¹⁹ Dewi Munirrotul Muftika, "Tumbuhan Obat Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Sains *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*)."

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019. Pdf.

dan Tafsīr *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* yang meliputi pengertian tumbuhan berkhasiat obat, sejarah tumbuhan berkhasiat obat, manfaat tumbuhan berkhasiat obat, jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat, peran tumbuhan berkhasiat obat serta ayat-ayat yang berkaitan dengan Tumbuhan berkhasiat obat dalam Al-Qur'ān.²⁰

Keempat, Skripsi Dian Widiанти dari Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2020, yang berjudul “*Al-Rummān* dalam Al-Qur'ān dan manfaatnya bagi Kesehatan” dimana membahas mengenai *Al-Rummān* dari pengertian, dari ayat-ayat yang terkait dengan *Al-Rummān* dan mencakup manfaatnya bagi kesehatan serta menurut para mufasir.²¹

Dari beberapa judul skripsi diatas yang berkaitan dengan tananam-tanaman yang berkhasiat obat salah satunya zaitun dan jahe dalam perspektif Al-Qur'ān dan beberapa kajian tafsīr maupun sains dan adapun kajian yang menggunakan beberapa kitab tafsīr, dapat dikatakan bahwa penelitian ini secara tematis memiliki kesamaan namun yang membedakan dari penelitian terdahulu yakni, dari skripsi tersebut pembahasannya lebih cenderung pada sains ataupun kesehatan sedangkan disini penulis fokus terhadap tumbuhan Jahe yang dijelaskan dalam Al-Qur'ān sebagai minuman surgawi serta menggunakan kajian tafsīr yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

²⁰ Aisyah Fajar Putriartini, “*Zaitu dan Jahe: Tumbuhan Berkhasiat Obat Perspektif Al-Qur'ān dan Sains Modern (Kajian Tafsīr Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm)*.”, dari Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020. Pdf.

²¹ Dian Widiанти, “*Al-Rummān dalam Al-Qur'ān dan manfaatnya bagi Kesehatan*”, Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020. Pdf.

F. Kerangka Teori

Tumbuhan adalah salah satu ciptaan Allah SWT. yang mengandung banyak manfaat bagi kehidupan. Dan tumbuhan itu sendiri mempunyai proses kehidupan sendiri yang tentunya berbeda dengan kehidupan makhluk yang lainnya (manusia, binatang, dan lain sebagainya). Sehingga dikatakan bahwa tumbuh-tumbuhan adalah sebuah ekosistem yang berdiri sendiri. Salah satu tumbuhan yang termasuk minuman yang terdapat di surga ialah tumbuhan jahe merupakan tumbuhan berakar tunggang (umbinya pedas rasanya, dipakai sebagai aromatic, bumbu dapur, atau obat), berdaun lonjong dan lancip, bunganya berbulir; *haliah*; umbi jahe.²²

Pada setiap pengajian selalu tersedia minuman *haliah* (jahe) atau *zanjabīl*. Lebih dari itu Jahe atau *Zanjabīl* diambil dari nama minuman surga yang terdapat pada surah al-Insān ayat 17-18 sebagai berikut :

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ۖ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾

Artinya : Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan Salsabīl.²³

Surga berasal dari kata bahasa Arab, الجنة (*al-Jannah*). Nama ini digunakan untuk menyebut tempat dan segala hal yang di dalamnya terdapat kenikmatan, kelezatan, kemewahan, dan kebahagiaan. Semua jenis kenikmatan, kemewahan dan segala yang didambakan dan dibayangkan oleh

²²Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Lux*, [et.al.]. (Semarang: Widya karya, 2011). hlm. 196.

²³Al-Qur'ān Surah Al-Insān Ayat 17-18. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 579.

manusia sewaktu berada di dunia, akan terwujud di surga. Surga dapat dinikmati tanpa batas, baik dari segi waktu, aturan, tenaga dan seterusnya.²⁴

Surga juga sering diidentikkan dengan “kebun” atau “taman” yang terdiri dari berbagai pepohonan, termasuk bermacam-macam bunga nan indah, rindang dan sejuk, yang dipenuhi oleh berbagai macam kenikmatan yang luar biasa. Kesenangan dan kenikmatan surga tidak dapat dikurangi. Kesuciaannya tidak akan terusik oleh apapun. Keistimewaan dan kenikmatan surga digambarkan oleh Allah SWT dalam hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri, dari Abū Hurairah RA, sebagai berikut:

عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى
أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى
قَلْبِ بَشَرٍ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ اقْرَأُوا إِنَّ شَيْئَكُمْ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ
أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: 'Aku telah menyiapkan bagi hamba-hambaku yang shalih sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas dibenak manusia.' Abu Hurairah berkata; Jika kalian mau, bacalah ayat; "Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan (As Sajdah: 17)." (Bukhari - 4406).²⁵

²⁴S. Royani Marhah, *Kiamat dan Akhirat (Panduan Ringkas Mengenal Kehidupan Abadi Setelah Mati)*, (Jakarta :Erlangga, 2012). hlm. 126.

²⁵ Kitab 9 Imam Hadist, *Kitab Bukhari Hadis* No. 4406, Lidwa Pusaka i-Software.

Kenikmatan yang disediakan Allah SWT. di surga jauh lebih besar dari kesenangan yang diperoleh di dunia ini, kenikmatan duniawi tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kenikmatan yang diperoleh di surga nanti. Seseorang yang masuk surga dan terbebasnya dari azab api neraka adalah sesuai kehendak dan penilaian Allah SWT. maka jika ia masuk surga hal itu merupakan suatu kemenangan dan keberuntungan besar dalam hidupnya sebagai balasan atas apa yang telah ia kerjakan.²⁶

Al-Qur'ān menjelaskan bahwa secara spiritual setiap perbuatan manusia akan mempunyai dua konsekuensi, mendatangkan hukuman atau kebahagiaan. Allah SWT, menjanjikan kepada laki-laki dan perempuan yang beriman sebuah tempat yang di dalamnya terdapat taman-taman yang indah dan sungai-sungai yang mengalir air jernih lagi segar. Siapa saja yang meminum air sungai itu niscaya dia tidak akan pernah kehausan selamanya. Tempat itu adalah surga. Surga adalah alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang tinggal di dalamnya, sebagai pahala atas perbuatan baiknya semasa hidup didunia. Surga itu kekal dan sebaik-baik tempat. Allah SWT berfirman :

²⁶ Iis Juhaeria, *Surga Dalam Perspektif Al-Qur'ān (Kajian Tafsir Al-Azhar)*, Pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten: 2017. Hlm. 1.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ
 وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya : Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.²⁷

G. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.²⁸ Metode penelitian mengacu pada jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data secara rinci, bagaimana tahap-tahap penelitian dari awal hingga akhir. Dalam hal ini metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode ijmal (Global) ialah metode yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global.

²⁷ Lihat Q.S. Al-Baqarah/2:25. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 5.

²⁸ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Buku Ajar Perkuliahan*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010). hlm. 21.

Kemudian metode ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'ān secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca.²⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni dengan mengumpulkan berbagai sumber materi yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti, dengan melakukan studi pada beberapa ayat Al-Qur'ān dan penafsiran yang terkait dengan tema, maka pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer atau sumber primer adalah data yang diperoleh langsung yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti.³⁰ Berdasarkan penelitian yang penulis buat, maka sumber data primernya yaitu ayat-ayat Al-Qur'ān dan *Tafsīr Al-Marāḡī* karya Ahmad Mustāfa Al-Marāḡī.

²⁹ Nur Efendi, Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'ān Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, (Yogyakarta: Kalimedia, cet.pertama, 2016). hlm. 314.

³⁰ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 57.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana memperoleh informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian studi kepustakaan dan yang biasanya digunakan oleh para peneliti yang menganut paham pendekatan kualitatif.³¹ Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian yang menggunakan data sekunder atau data penunjang yakni, data yang bersumber dari buku-buku, kitab-kitab tafsīr, referensi jurnal, ensiklopedia, artikel, internet dan lain sebagainya, yang ada kaitannya dengan pembahasan mengenai *Zanjabīl* sebagai minuman syurgawi dimana data diperoleh dapat dipertanggungjawabkan untuk membantu penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sample penelitian).³² Maka teknik pengumpulan data dan bahan-bahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Al-Qur'ān dan Tafsīr secara langsung dan menginterpretasi setiap ayat yang tertulis, penafsiran, baik data itu berupa buku, literature, jurnal, artikel, ensiklopedia yang terdapat

³¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm. 17.

³² Iryana, Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif*, (Sorong: STAIN), hlm. 2. Pdf.

pada media cetak maupun internet. Kemudian penulis menghimpun dari berbagai data yang diperoleh, disusun agar terlihat jelas ide pokok atau gagasan yang akan ditulis.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya yaitu mengolah data tersebut sehingga penelitian menjadi sistematis dan terarah. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Klasifikasi, pada tahap ini penulis mengklasifikasikan ayat-ayat yang berhubungan dengan pembahasan yang akan diteliti, baik yang menyebut langsung kata *zanjabīl* atau yang berhubungan dengan *zanjabīl* dan mengetahui hadis-hadis yang mencakup.
- b. Deskripsi, pada tahap ini penulis akan memfokuskan pada ayat yang berkaitan dengan objek kajian yakni ayat yang bertema *zanjabīl* sebagai minuman syurgawi dalam *Tafsīr Al-Marāḡī*, kemudian mendeskripsikan tentang tema tersebut.
- c. Analisa, pada tahap ini penulis akan melakukan analisa terhadap penafsiran ayat yang membahas tentang *zanjabīl* sebagai minuman syurgawi dalam dalam *Tafsīr Al-Marāḡī*, yang diperoleh dari berbagai data yang ada. Analisa dilakukan dengan pemaparan yang argumentatif.

- d. Kesimpulan, penulis akan menarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang memadai.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini sangat diperlukan sistematika yang jelas dan runtut sehingga penelitian tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang menjelaskan pengertian *zanjabīl* sebagai minuman syurgawi secara umum, pengertian *zanjabīl* sebagai minuman syurgawi dalam perspektif Al-Qur'ān, term yang semakna dengan *zanjabīl*, deskripsi surga, kriteria penghuni surga, nama-nama surga dan hidangan serta kenikmatan bagi para penghuni surga.

Bab ketiga, membahas tentang histori riwayat hidup Ahmad Mustafā Al-Marāḡī meliputi, biografi penulis kitab *Tafsīr Al-Marāḡī*, guru-guru dan muridnya, karya-karya *Al-Marāḡī*, sekilas pengenalan kitab *Tafsīr Al-Marāḡī*, dengan menjelaskan sistematika kitab *Tafsīr Al-Marāḡī*, metode dan juga corak tafsīrnya.

Bab keempat, pemaparan minuman penghuni surga dan kategorinya di surga yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'ān, kemudian *Zanjabīl* sebagai minuman syurgawi dalam *Tafsīr Al-Marāḡī* dan analisa penulis tentang penafsiran yang berkaitan.

Bab kelima, penutup, kemudian akan menarik kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Jahe “Zanjabīl”

Halia (jahe), الزنجبيل.¹ Nama jahe (*Zanjabīl*) hanya disebut sekali saja dalam Al-Qur’ān, yaitu pada surat Al-Insān ayat 17, “*Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang dicampurannya adalah jahe (zanjabīl)*”. *Zanjabīl* adalah nama lain untuk jahe dalam bahasa Arab.

Nama latin dari jahe adalah *Zingiber officinale*. Jahe adalah tumbuhan asli Asia Tenggara, dimana ia termasuk suku temu-temuan (*Zingiberance*). Jahe dapat tumbuh di segala tempat di hutan-hutan, ladang, semak belukar, di daerah terbuka atau bawah naungan seperti di kebun bamboo dan kopi. Selain itu, jahe juga dapat tumbuh di dataran rendah sampai 1.300 m di atas permukaan laut. Dalam masa terna setahun, tinggi mencapai 100 cm.² Jahe merupakan tumbuhan berakar tunggang (umbinya pedas rasanya, dipakai sebagai aromatic, bumbu dapur, atau obat), berdaun lonjong dan lancip, bunganya berbulir; halia; umbi jahe.³

¹ A.W. Munawwir, *Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 586.

² M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur’ān Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur’ān*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), hlm. 316.

³ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 196.

Jahe juga termasuk tumbuhan yang berbunga. Bunganya berupa bulir bertangkai panjang, sementara akarnya rimpang tebal dan gemuk, berangkai-rangkai dan pembiakkannya dengan potongan akar rimpang. Dalam pertumbuhannya, tumbuhan jahe memerlukan tanah yang gembur dan banyak humus serta cukup air. Akar rimpangnya bisa dipanen setelah 8 sampai 9 bulan. Ia mengandung minyak atsiri, yaitu cairan kuning kehijauan dengan rasa pedas dan bau khas, yang lebih dikenal dengan minyak jahe. Minyak jahe ini mengandung sineol, filandrena, sitral, dan borneol. Selain minyak atsiri, akar rimpang banyak mengandung minyak atsiri (48-60%), serta (7-11%), lemak (3-10%), dengan kadar air 12 sampai 18% dan kadar abu 8 sampai 9%. Akar rimpangnya atau minyaknya banyak dipakai untuk meramu obat-obatan; khususnya obat mulas dan obat batuk. Minyak jahe juga banyak digunakan dalam campuran untuk pewangi, pengawet makanan, parfum, dan kosmetik. Jahe termasuk tumbuhan umbi-umbian yang sangat berguna untuk bumbu (rempah-rempah) maupun obat penyakit tertentu.⁴

Jahe merupakan tanaman rempah-rempah yang mengandung zat kimia, seperti acetates, bisabolene, caprilate, dan lain-lain, sehingga menimbulkan sifat kimiawi dan efek farmakologis seperti; hangat, pedas, tidak beracun, berbau khas aromatic, pemberi aroma pada masakan. Stimulant, melancarkan peredaran darah, peluru keringat (diaforetik), dan sebagainya. Tumbuhan jahe mempunyai tinggi 0,4-0,6 meter dengan rimpang yang bercabang-cabang dan agak kasar. Tumbuhan ini memiliki

⁴ M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'ān*,... hlm. 316.

batang berbentuk bulat kecil yang berbalut oleh pelepah daun dan memiliki tekstur kasar. Bunganya berwarna kuning atau putih, tersusun berbentuk bulir pada ujung tangkai. Jenisnya pun bermacam-macam, yakni; jahe kecil (jahe emprit), jahe merah atau jahe sunti, dan jahe besar yang biasa disebut dengan jahe gajah atau jahe badak.⁵

Dalam Al-Qur'ān, Allah menyatakan bahwa jahe adalah salah satu bahan yang akan digunakan sebagai campuran minuman untuk penghuni surga yang terdapat pada Q.S. Al-Insān/76: 11-17 Allah berfirman:

فَوَقَّعْنَاهُمْ لَكُمْ يَوْمَ الْيَوْمِ وَلَقَّعْنَاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ۖ وَجَزَّيْنَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ۖ مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ۖ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلُّهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ۖ وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِغَانِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ۖ قَوَارِيرًا مِّنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ۖ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ۖ

Artinya: Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi Balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikanya semudah-mudahnya. Dan Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe.⁶

⁵ M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'ān*,...hlm. 317.

⁶ Lihat Q.S. Al-Insān/76: 11-17. Kementerian Agama RI, Mushaf Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah. (Banjarsari Solo:Abyan, 2014), hlm. 579.

Ayat ini mengisyaratkan meskipun tumbuhan jahe berasal dari Asia Tengah dan Asia Tenggara namun ia sudah dikenal hasiatnya oleh masyarakat luas sejak zaman dahulu. Begitu berkhasiatnya tumbuhan jahe sehingga dijadikan sebagai campuran minuman surga tampaknya cukup beralasan. sebab di Yunani pada abad ke-1 Masehi, seorang tabib bernama Dioscorides telah memanfaatkan tumbuhan jahe untuk pengobatan penyakit. Sementara Di Timur Tengah jauh sebelumnya orang Arab telah mengenal khasiat tumbuhan jahe untuk bumbu makanan dan minuman, serta obat-obatan. Adapun di Eropa, jahe baru populer semenjak Marco Polo melakukan perjalanan ke Tiongkok pada abad XIV. Sejak sebagai jamu atau obat. Pada abad pertengahan Masehi harga setengah kilogram jahe sama dengan harga seekor kambing. Inilah salah satu motivasi yang kemudian menyebabkan Negara-negara di Eropa melakukan ekspansi ke kawasan Asia untuk mengumpulkan rempah-rempah, di antaranya tumbuhan jahe, guna di perdagangkan di Eropa.⁷

B. Surga Dalam Al-Qur'ān

Surga (*al-Jannah*) adalah suatu tempat kediaman yang disediakan Allah SWT untuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa sebagai balasan atas keimanan yang jujur dan benar serta perbuatan yang saleh. Tempat kenikmatan di akhirat diungkapkan dengan kata *al-Jannah* (bentuk kata tunggal) atau *al-Jannāt* (jamak), yang terdapat dalam Al-Qur'ān. Secara

⁷ M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'ān*,... hlm. 318.

bahasa kata ini berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *jīm* dan *nūn*. menurut pakar bahasa Ibnu Fāris, maknanya adalah tirai atau tutup. Kebun disebut *al-Jannah* karena tempat tersebut berisi penuh dengan pohon sehingga menutupi tanahnya. Terkadang pohon yang menutupi kebun itu juga disebut *Jannah*. Orang gila disebut *majnūn* karena akalnya tertutupi sehingga hilang akal. Pakar bahasa Ibnu Manzūr menyebutkan, masyarakat Arab mengenal *al-Jannah* sebagai kebun yang berisi pohon kurma dan anggur. Kalau hanya berisi pohon selain kurma dan anggur disebut *al-ḥadīqah*. Adapun kebun disebut *al-Jannah* karena memiliki banyak pohon, khususnya kurma dan anggur, yang menutupi area tanah dengan naungan dahannya yang lebat dan rindang.⁸ Kata *al-Jannah* dengan pengertian bahasa demikian digunakan dalam Al-Qur’ān, sebanyak 32 ayat, di antaranya firman Allah Q.S. Al-Mu’minun/23:18-19:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ ۖ
لَقَدْ رُؤِنَ ﴿١٨﴾ فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ خَيْلٍ وَأَعْنَبٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاقِهِ
كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan.⁹

⁸ Kementerian Agama RI, *Keniscayaan Hari Akhir (Tafsīr Al-Qur’ān Tematik)* seri 3, (Jakarta: Aku Bisa, 2015), hlm. 381.

⁹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 343.

Demikian bangsa Arab saat Al-Qur'ān diturunkan memahami kata *al-Jannah*. Islam datang dengan memberi muatan baru terdapat kata tersebut dalam ayat-ayat Al-Qur'ān yaitu sebagai tempat meraih kenikmatan dan pembalasan di akhirat kelak yang diperuntukkan bagi hamba-hamba-Nya yang bertaqwa.

Makna ini tidak dikenal oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam. Tempat itu disebut *al-Jannah*, atau surga, karena tertutup lantaran dipenuhi oleh pohon-pohon yang rindang daunnya, demikian pula batang atau ranting pohon yang satu dengan yang lainnya berdekatan sehingga memberi keteduhan. Serupa dengan kebun-kebun di bumi walau antara keduanya memiliki perbedaan yang sangat jauh. Atau disebut *al-Jannah* karena kenikmatan yang dijanjikan di tempat itu ditutupi dan tidak diketahui hakekatnya, seperti dinyatakan dalam firman Allah sebagai berikut:

﴿ ٤٧ ﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai Balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan. (Q.S.As sajdah/32:17).¹⁰

Al-Jannah dengan pengertian demikian disebut dalam Al-Qur'ān sebanyak 63 kali dalam bentuk *singular (mufrad)*, 3 kali dalam bentuk *dual (musannā)* dan 63 kali dalam bentuk jamak (*plural*). Secara keseluruhan kata *Al-Jannah* dalam bentuk tunggal disebut sebanyak 70 kali, dalam bentuk *dual (musannā)* 8 kali dan dalam bentuk jamak 69 kali. Bila disebut kata ini

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*, hlm...416.

dalam Al-Qur’ān tanpa ada yang men-*takhsīs*-nya (mengkhususkannya) atau embel-embel seperti *jannataka*, *jannatahū*, *jannataihim* maka yang dimaksud adalah tempat kenikmatan di akhirat.¹¹

C. Nama-Nama Surga

Pada Al-Qur’ān telah dijelaskan nama-nama surga di dalam ayat-ayat-Nya yang mulia. Telah disebutkan bahwa nama-namanya ada empat, yaitu: Surga Firdaus, Surga ‘Adn, Surga Kuldi dan Surga Ma’wa. Di antara empat nama tersebut yang paling tinggi adalah surga Firdaus dan dari sana semua sungai-sungai di surga mengalir.

Selain diungkapkan dengan kata *al-Jannah*, surga dalam Al-Qur’ān juga disebut beberapa nama lain. Menukil dari Ibnu ‘Abbās, pakar kosakata Al-Qur’ān, ar-Rāgib al-Asfahānī, menjelaskan, “Surga diungkapkan dengan kata *jannāt* (bentuk plural) karena surga tersebut berjumlah tujuh buah, yaitu: *al-Firdaus*, *‘And*, *Jannātun-Na’īm*, *Dārus-Salām*, *Dārul Khuld*, *Jannatul-Ma’wā* dan *‘Illiyīn*. Sementara Ibnu al-Qayyim dalam bukunya *Hādī al-Arwāh ilā Bilādil-Afrāh* menyebut 12 nama surga, yaitu: *al-Jannah*, *Dārus Salām*, *Dārul Khuld*, *Dārul Muqāmah*, *Jannātul-Ma’wā*, *Jannāt ‘And*, *Dārul-Hayawān*, *al-Firdaus*, *Jannātun-Na’īm*, *al-Maqām al-Amīn*, *Maq’ad Sidq* dan *Qadama Sidqin*.¹²

¹¹Kementereian Agama RI, *Keniscayaan Hari Akhir*,...hlm.383.

¹² Kementerian Agama RI, *Keniscayaan Hari Akhir*,...hlm. 390-391.

Berikut penjelasan Al-Qur'ān menyangkut nama-nama surga tersebut:

1. Al-Jannah

Nama ini adalah yang paling populer dan paling banyak disebut dalam Al-Qur'ān. pada bagian terdahulu telah dijelaskan pengertiannya secara bahasa dan istilah serta penggunaannya dalam Al-Qur'ān.

2. Dārus-Salām

Nama ini disebut dalam Al-Qur'ān pada Surah Al-An'ām/6: 127:

﴿ هُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

Artinya: Bagi mereka (disediakan) darussalam (syurga) pada sisi Tuhannya dan Dialah pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.¹³

3. Surga Firdaus

Disebutkan dalam Q.S. Al-Kahfi: 107-108, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۖ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ۖ ﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal,

¹³ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*,....hlm.144.

Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.¹⁴

4. Surga 'Adn

Di dalam Al-Qur'ān telah disebutkan mengenai surga 'And sebanyak dua belas kali. Dua diantaranya adalah firman Allah:

هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٤٩﴾ جَنَّتٍ عَدْنٍ مُّفْتَحَةٌ
 لَهُمُ الْأَبْوَابُ ﴿٥٠﴾ مُتَكِنِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ
 ﴿٥١﴾ وَعِنْدَهُمْ قَصِيرَاتُ الْطَّرْفِ أَثَرَابٌ ﴿٥٢﴾ هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمٍ
 الْحِسَابِ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَذَا لَرْزَقْنَا مَا لَهُمْ مِنْ نَفَادٍ ﴿٥٤﴾

Artinya: Ini adalah kehormatan (bagi mereka). dan Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik, (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, Di dalamnya mereka bertelekan (diatas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu. Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab. Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezki dari Kami yang tiada habis-habisnya. (Shadd: 49-54).¹⁵

5. Dārul-Khuld

قُلْ أَذَلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ؕ كَانَتْ لَهُمْ
 جَزَاءٌ وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ ؕ كَانَ عَلَى
 رَبِّكَ وَعْدًا مَسْئُولًا ﴿١٦﴾

¹⁴ Lihat Q.S. Al-Kahfi: 107-108. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 304.

¹⁵ Lihat Q.S. Shadd: 49-54. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 456.

Artinya: Katakanlah: "Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa?" Dia menjadi Balasan dan tempat kembali bagi mereka?". Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya). (Al-Furqan: 15-16).¹⁶

Dinamakan *Dārul-Khuldi* karena kenikmatan penghuninya kekal di dalamnya. Mereka tidak akan keluar dari sana dan tidak akan mati.¹⁷

6. Dārul-Muqāmah

Dalam Al-Qur'ān, yaitu pada firman-Nya, Q.S. Al-Fāṭir/35: 35

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا

يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: Yang menempatkan Kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya Kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu.¹⁸

7. Jannātul-Ma'wā

أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَى نُزُلًا بِمَا

كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٦﴾

¹⁶ Lihat Q.S. Al-Furqan: 15-16. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 361.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Keniscayaan Hari Akhir*,... hlm. 391.

¹⁸ Lihat Q.S. Al-Fāṭir/35: 35. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 438.

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan.¹⁹

8. Jannātun-Naʿīm

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَأَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٦٥﴾

Artinya: Dan Sekiranya ahli kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang penuh kenikmatan.²⁰

9. Al-Maqām al-Amīn

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air.²¹

Surga disebut *maqām amīn* karena di tempat itu para penghuninya akan merasa aman dan terjaga dari, kesedihan, kelelahan, godaan setan dan musibah dan bencana lainnya.²²

¹⁹ Lihat Q.S. As-Sajdah/32: 19. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qurʿān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 416.

²⁰ Lihat Q.S. Al-Maidah/5: 65. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qurʿān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 118.

²¹ Lihat Q.S. Ad-Dukhān/44: 51-52. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qurʿān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 498.

²² Kementerian Agama RI, *Keniscayaan Hari Akhir*,... hlm. 396.

10. Maq'ad Sidq

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ



Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, Di tempat yang disenangi [1441:Maksudnya tempat yang penuh kebahagiaan, yang bersih dari hiruk-pikuk dan perbuatan-perbuatan dosa.] di sisi Tuhan yang berkuasa.²³

D. Karakteristik Penghuni Surga

Allah menciptakan kamu kelak di akhirat dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Allah berfirman:

عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَلَكُمْ وَنُنْشِئَ لَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ
الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam Keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, Maka Mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?²⁴

Dalam buku Mahir Ahmad yang berjudul *Surga dan Neraka Menurut Al-Qur'ān dan As-Sunnah*, beliau menyebutkan bahwa ada beberapa karakteristik penghuni surga sebagai berikut.²⁵

²³ Lihat Q.S. Al-Qamar/54: 54-55. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*,... hlm. 531.

²⁴ Lihat Al-Wāqī'ah: 61-62. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 536.

²⁵ Mahir Ahmad, *Surga & Neraka Menurut Al-Qur'ān dan As-Sunnah*, hlm. 167-169.

1. Penghuni Surga Adalah Pemuda

Terdapat dalam Q.S. Al-Insān/76: 19, sebagai berikut:

﴿ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنْثُورًا ﴾

Artinya: Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan.²⁶

2. Tidak Ada Tidur di Surga

Di surga tidur diartikan sebagai pemutus nikmat, sedangkan

Allah berfirman dalam Q.S. Hud/11 :108:

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرٌ مَّجْدُودٍ ﴾

Artinya: Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.²⁷

﴿ لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴾

Artinya: Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.²⁸

3. Penghuni Surga Tidak Berhadas dan Tidak Bernajis

Penghuni surga tidak berkaitan dengan hadas maupun najis

terdapat dalam hadis sebagai berikut:

²⁶ Lihat Q.S. Al-Insān/76: 19. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 579.

²⁷ Lihat Q.S. Hud/11: 108. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 233.

²⁸ Lihat Q.S. Al-Hijr/15: 48. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 264.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَشَدِّ كَوَكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً لَا يَبُولُونَ وَلَا يَتَعَوَّطُونَ وَلَا يَتَنَفَّلُونَ وَلَا يَمْتَحِطُونَ أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلْوَةُ الْأَنْجُوجُ عُودُ الطَّيِّبِ وَأَزْوَاجُهُمُ الْخُورُ الْعَيْنُ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُورَةِ أَبِيهِمْ آدَمَ سِتُونَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ

Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami Jarir dari 'Umarah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Rombongan pertama yang masuk surga rupa mereka seperti bentuk bulan saat purnama kemudian diikuti oleh rombongan berikutnya yang rupanya bagaikan bintang-bintang yang bercahaya di langit, mereka tidak akan pernah membuang air besar di dalamnya, tidak kencing, tidak meludah dan tidak pula beringus. Sisir-sisir mereka terbuat dari emas, keringat mereka seharum minyak misik dan tempat perapian mereka terbuat dari kayu cendana yang sedemikian wangi. Istri-istri mereka adalah bidadari yang dicipta secara bersamaan (sekaligus, satu waktu) bentuk seperti nenek moyang mereka, Adam 'alaihissalam, yang tingginya enam puluh hasta yang menjulang ke langit".²⁹

4. Penghuni Surga Dilarang Berbagai Kenikmatan Dengan Penghuni Neraka

Penghuni surga diberikan kenikmatan yang tidak terhingga/tidak putus-putus. Namun, mereka dilarang berbagi

²⁹ Kitab 9 Imam Hadist, *Kitab Shahih Bukhari* No. 3080, Lidwa Pusaka i-Software.

kenikmatan dengan orang kafir/ahli neraka. seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-A'raf/7: 50 sebagai berikut:

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya: Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga: "Limpahkanlah kepada Kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu". mereka (penghuni surga) menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir."³⁰

E. Hidangan Surga

Manusia mampu mensyifati makanan penghuni surga dan mengungkapkan rasan ya, akan tetapi barangkali ungkapan tersebut terlalu lemah, karena rasanya adalah celupan dari Allah. Sebagaimana Dia mampu memberikan rasa pada makanan kita didunia, Dia juga mampu memberikannya kepada mereka di surga yang sesuai dan memuliakan mereka selamanya di surga-Nya yang kekal. Makanan yang disajikan tersebut dalam rasa yang pal ing lezat yang membahagiakan dan membuai jiwa; dipersembahkan dengan nampan-nampan yang tidak bisa disifati keelokannya yang memikat, yaitu dari emas murni dan perak suci. Allah berfirman:

³⁰ Lihat Q.S. Al-A'raf/7: 50. Kementerian Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Tajwid,...hlm. 156.

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ^{٣١} وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ
الْأَعْيُنُ^{٣٢} وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Kepada mereka diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.”³¹

Itulah ayat yang mulia yang termasuk ayat-ayat Al-Qur’ān yang paling mengagungkan karena di dalamnya ada karunia, kemuliaan, dan nikmat Allah untuk orang-orang mukmin di surga. Di dalam ayat lain, Allah SWT. berfirman:

وَلَحْمَ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.”³²

Burung dengan segala macam jenisnya yang memiliki rasa yang sangat lezat dan daging yang sangat nikmat. Tidak ada yang mengetahui seperti apa dan bagaimana jenis, bentuk, warna, dan rasa burung-burung di surga kecuali Allah. Itu juga yg dihidangkan di atas piring-piring emas yang diedarkan oleh pemuda-pemuda untuk penghuni surga. Itulah yang terdapat di dalam piring tersebut yang menjadi keinginan hati dan sedap dipandang mata. Allah berfirman:

³¹ Lihat Q.S. Az-Zukhruf: 71. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 494.

³² Lihat Q.S Al-Wāqī’ah: 21. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 535.

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفِكَهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini.”³³

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

Artinya: (kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu".³⁴

Maksudnya kalian telah bersabar dan taat. Itu adalah panggilan dari *ilah* Yang Maha Penyayang, Maha Belas Kasih dan Maha Lembut yang menginginkan agar kita memakan apa yang telah disiapkan dan disediakan di surga dengan kekuasaan-Nya. Makan dan minumlah berbagai jenis makanan dan minuman yang telah diharamkan bagi kalian. Ini adalah surga-Ku, makanlah dan mintalah sesuka hatimu. Telah di haramkan atas diri kalian di dunia yang fana dan sekarang kalian berada dalam kekekalan selamanya. Bagi kalian apa yang diinginkan jiwa daan kalian kekal di surga.³⁵

1. Kebun-kebun Surga

Kebun diartikan dengan taman. Di dalamnya terkumpul berbagai tumbuhan, buah-buahan, dan bunga-bunga yang mudah dipetik. Kata kebun menurut batasan Zatnya berarti sesuatu yang indah karena kehijauannya, airnya dan berbagai jenis buah-buahan

³³ Lihat Q.S. Ath-Thūr/52: 22. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 524.

³⁴ Lihat Q.S. Al-Haqqah/69: 24. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 567.

³⁵ Mahir Ahmad, *Surga & Neraka Menurut Al-Qur’ān dan As-Sunnah*, hlm. 179.

dan lain-lain. Allah telah mengungkapkan kata kebun surga di dalam kitab-Nya yang mulia.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣٦﴾ حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ﴿٣٧﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٨﴾
وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٩﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, Dan gadis-gadis remaja yang sebaya, Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).³⁶

Maksudnya bahwa sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya dengan mengerjakan perintah-perintah serta menjauhi larangan-larangan-Nya, bagi mereka kemenangan dan keberuntungan sebagaimana yang mereka minta serta keselamatan dari neraka. Mereka bersenang-senang dengan kebun-kebun yang penuh dengan pohon-pohon, buah-buahan, dan anggur-anggur yang lezat rasanya. Allah mensifati kebun-kebun di dunia dengan sesuatu yang menakjubkan, di dalam firman-Nya:

فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٣٩﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٤٠﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٤١﴾
وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٤٢﴾

Artinya: Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, Anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan kurma, Kebun-kebun (yang) lebat.³⁷

³⁶ Lihat An-Naba': 31-34. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 583.

³⁷ Lihat Q.S. 'Abasa: 27-30. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 585.

Ash-Shabuni di dalam *Shafwatut Tafāsir* berkata, “*Kebun-kebun dari buah anggur,*” maksudnya bahwa taman-taman yang menyenangkan dan di dalamnya terdapat seluruh pohon dan bunga.³⁸

2. Akhlak Penghuni Surga

Surga adalah negeri keselamatan, keamanan, ketentraman, kasih sayang, keseimbangan, kebersihan, dan kecintaan. Semua sifat iri terhadap saudara yang melekat di dalam dada mereka akan diangkat oleh Allah. Dia juga akan mencabut rasa permusuhan di antara mereka sebelum masuk surga.³⁹ Dalam firman-Nya:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.⁴⁰

³⁸ Mahir Ahmad, *Surga & Neraka Menurut Al-Qur’ān dan As-Sunnah*,...hlm.187.

³⁹ Mahir Ahmad, *Surga & Neraka Menurut Al-Qur’ān dan As-Sunnah*, hlm. 191.

⁴⁰ Lihat Q.S. Al-Hijr/15: 47 Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 264.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR AL-MARĀĠĪ

A. Biografi Ahmad Musthāfa Al-Marāġī

Nama lengkap Ahmad Mustafā Al-Marāġī adalah Mustafā bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Marāġī. Ia lahir di Kota Maragah, Provinsi Sujah.¹ Sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil kira-kira 70 km arah selatan Kota Kairo, Mesir, pada 1300 H/1883 M. ia lebih dikenal dengan sebutan Al-Marāġī yang dinisbatkan pada kota kelahirannya. Al-Marāġī dibesarkan bersama delapan orang saudaranya di tengah keluarga terdidik. Di keluarga inilah Al-Marāġī mengenal dasar-dasar agama Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah ia getol mempelajari Al-Qur'ān, baik memperbaiki bacaan maupun menghafalnya. Karena itulah, sebelum genap berusia 23 tahun ia telah menghafal Al-Qur'ān seluruhnya.

Ahmad Mustafā Al-Marāġī berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai ilmu agama, hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki Syeikh Mustafā Al-Marāġī (ayah Ahmad Mustafā Al-Marāġī) adalah ulama besar yang cukup tereknal, yaitu:

¹ M. Khoirul Hadi, *Karakteristik Tafsir Al-Marāġī dan Penafsirannya Tentang Aka*, Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, (Yogyakarta: Ps UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipt, 2014), hlm. 156.

1. Syeikh Muhammad Mustafā Al-Marāgī yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar dua periode: tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
2. Syeikh Ahmad Mustafā Al-Marāgī, pengarang *Tafsīr Al-Marāgī*.
3. Syeikh ‘Abd al-Aziz Al-Marāgī, dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syeikh ‘Abdullah Mustafā Al-Marāgī, Inspektur umum PADA Universitas Al-Azhar.
5. Syeikh ‘Abd al-Wafa Mustafā Al-Marāgī, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.

Di samping itu, ada 4 putra Ahmad Mustafā Al-Marāgī yang menjadi hakim, yaitu:

1. Dr. Aziz Ahmad Mustafā Al-Marāgī, hakim di Kairo.
2. Dr. Hamid Ahmad Mustafā Al-Marāgī, hakim dan penasihat menteri di Kementerian Kehamkiman di Kairo.
3. Dr. Asim Ahmad Mustafā Al-Marāgī, hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi Kairo.
4. Dr. Ahmad Midhat Al-Marāgī, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil Menteri Kehakiman di Kairo.²

Jadi selain dari Ahmad Mustafā Al-Marāgī, keturunannya yang menjadi ulama juga banyak, hal ini menunjukkan bahwa, keberhasilannya dalam mendidik putranya menjadi ulama dan sarjanah yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada masyarakat.

² M. Khoirul Hadi, *Krakteristik Tafsīr Al-Marāgī dan Penafsirannya Tentang Akal*,... hlm. 157.

Maka dari itu sebutan bagi cucu dan keluarga keturunan Al-Marāgī adalah sebuah keharusan, walupun banyak juga ulama yang bukan keluarga Ahmad Mustafā Al-Marāgī tetapi mempunyai julukan Al-Marāgī, hal ini dapat dibuktikan dalam kitab *Mu'jam al-Mu'aliffīn* karangan Syeikh Umar Ridha Kakhālāh yang menyatakan dan memuat biografi 13 orang yang bernama al-Marāghī di luar keluarga Aḥmad Muṣṭhafa al-Marāgī sendiri karena sama-sama dari kota Marāghah.³

Ketika al-Marāgī menginjak usia sekolah, orang tuanya berinisiatif mendaftarkannya ke madrasah di desanya untuk mendalami Al-Qur'an. Al-Marāghī memiliki kecerdasan yang tinggi. Pada usia 13 tahun ia sudah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan menguasai tata cara bacaanya berupa ilmu tajwid serta dasar-dasar syari'ah. Di madrasah itu pula ia menamatkan pendidikan tingkat menengah. Setelah menamatkan tingkat Madrasah, Al-Marāgī mendapat anjuran dan perintah dari ayahnya untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar tepatnya pada tahun 1314 H/1897M. Di al-Azhar al-Marāgī belajar banyak cabang ilmu pengetahuan seperti Bahasa Arab, Balaghah, Tafsīr, Ilmu Al-Qur'an, Hadis, Ilmu Hadis, Uṣūl Fiqh, Akhlak, Ilmu Falak dan sebagainya.⁴

³ M. Khoirul Hadi, *Krakteristik Tafsīr Al-Marāgī dan Penafsirannya Tentang Aka*,...hlm. 158.

⁴ M. Khoirul Hadi, *Krakteristik Tafsīr Al-Marāgī dan Penafsirannya Tentang Aka*,...hlm. 158.

Pada 1314 H/1897 M, Al-Marāgī kuliah di Universitas al-Azhar serta Universitas Darul Ulum-keduanya berada di Kairo. Karena berkah kecerdasan yang luar biasa, ia mampu merampungkan pendidikan di dua universitas itu dalam tahun yang sama, yaitu 1999 M. Lulus dari dua universitas tersebut, Al-Marāgī mengabdikan diri sebagai guru di beberapa Madrasah. Tak lama kemudian ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum-sebuah kota yang terletak 300 km arah barat daya Kota Kairo. Tahun 1916-1920 ia di daulatkan menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Qurthum, Sudan.

Setelah itu, Al-Marāgī diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul 'Ulum serta dosen Ilmu Balagha dan kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Dalam rentang waktu yang sama ia juga masih mengajar di beberapa madrasah, di antaranya Ma'had Tarbiyah Mu'alimah, dan di percaya memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo. Al-Marāgī menetap di Hilwan-sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan Kota Kairo-hingga meninggal dunia pada usia 69 tahun (1371 H/1952 M). atas jasa-jasanya, namanya lantas diabadikan sebagai nama sebuah jalan di kota tersebut.⁵

Al-Marāgī merupakan salah seorang ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela-sela kesibukan mengajar, ia tetap menyisihkan waktu untuk menulis. Salah satu karya yang

⁵Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari klasifikasi Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 99.

monumental adalah *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsīr Al-Marāgī*. Selain itu ia menulis beberapa karya, antara lain, *al-Hisbat fī al-Islām*, *al-Wajīz fī Usūl al-Fiqh*, *'Ulūm al-Balāghah*, *Muqaddimat at-Tafsīr*, *Buhūs wa Ārā' fī Funūn al-Balāghah*, dan *ad-Diyānat wa al-Akhlāq*.

Tafsīr Al-Marāgī ditulis selama kurang lebih 10 tahun, dari tahun 1940-1950 M. Menurut sebuah sumber, ketika Al-Marāgī menulis tafsīrnya, ia hanya membutuhkan waktu istirahat selama empat jam, sedangkan 20 jam yang tersisah digunakan untuk mengajar dan menulis. Ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir kira-kira jam 3.00, Al-Marāgī memulai aktivitasnya dengan salat tahajjud dan hajat seraya berdo'a memohon petunjuk dari Allah, lalu dilanjutkan dengan menulis tafsīr ayat demi ayat. Pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja. Setelah pulang ia tidak istirahat sebagaimana orang lain pada umumnya, melainkan ia melanjutkan tulisannya yang kadang-kadang sampai jauh malam.

Dalam pembukaan tafsīrnya, Al-Marāgī menuturkan bahwa ia menulis tafsīr lebih disebabkan tanggung jawabnya untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang muncul di masyarakat berdasarkan Al-Qur'ān. Di tangannya, Al-Qur'ān ditafsīrkan dengan gaya modern sesuai dengan kondisi masyarakat. Untuk itu, ia menempuh metode baru dengan memperkenalkan metode tafsīr yang memilah uraian global dan uraian rinci dengan pertimbangan sumber riwayat dan penalaran logis.⁶

⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'ān dari klasifikasi Klasik hingga Kontemporer*,..., hlm. 100.

Gaya penafsiran seperti ini sebelumnya mirip dengan yang ditempuh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida dalam *Tafsīr al-Manār*. keterpengaruhan Al-Marāḡī terhadap tafsīr tersebut sulit disangkal sebab keduanya merupakan guru yang memberi bimbingan ilmu tafsīr kepada Al-Marāḡī. Sebagian kalangan malah menilai bahwa Tafsīr Al-Marāḡī adalah penyempurna *Tafsīr al-Manār*. *Tafsīr Al-Marāḡī* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo. Pada terbitan pertama ini, *Tafsīr Al-Marāḡī* terdiri atas 30 juz atau dengan kata lain sesuai dengan pembagian juz Al-Qur'ān. Lalu, pada penerbitan yang kedua terdiri dari 10 jilid, di mana setiap jilid berisi 3 juz, dan ada juga 2 juz. Yang banyak beredar di Indonesia adalah *Tafsīr Al-Marāḡī* yang diterbitkan dalam 10 jilid.⁷

B. Karya-Karya Al-Marāḡī

Al-Marāḡī adalah salah seorang tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengejar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga memberikan sumbangsi yang besar terhadap umat ini lewat beragam karyanya. Salah satu diantaranya adalah *Tafsīr Al-Marāḡī*, sebuah kitab tafsīr yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini. Adapun beberapa karya-karyanya yang lainnya, yaitu: *Al-Hisbah fī al-Islam*, *Al-Wajiz fī Usul al-Fiqh*, *Ulum al-Balaghah*, *Muqaddimah al-*

⁷ Taufikurrahman, *Sketsa Biografis Ahmad Mustāfha Al-Marāḡī dan Tafsīr al-Marāḡī*, dalam Jurnal al-Fath, Vol.14, No.1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm. 5.

*Tafsīr, Buḥūth wa Ara' fi Funun al-Balagh, Al-Diyanat wa al-Akhlaq, Hidayah al-Talib, Tahdhib al-Ta'udih, Tarikh 'Ulum al-Balagh wa Ta'rif bi Rijaliha, Murshid al-Tullab, Al-Mujaz fi al-Adab bi al-'Arabi, Al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul, Risalah fi Mustalah al-Hadīṣ.*⁸

Uraian karya-karya di tersebut memperlihatkan bahwa Al-Marāḡī merupakan intelek yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Jika diklasifikasikan, ada delapan disiplin ilmu yang dimiliki Al-Marāḡī, yaitu Ilmu Sastra Arab, Ilmu Tafsīr, Ilmu Hadis, Ilmu Balagh, Ushul Fikh, Akhlak, Sejarah dan Ilmu Pendidikan. Walaupun menguasai beberapa disiplin keilmuan Al-Marāḡī lebih populer sebagai ahli tafsīr. *Tafsīr Al-Marāḡī* adalah warisan intelektualitas penafsirannya terhadap kitab suci Al-Qur'ān, dan sekaligus memposisikan dirinya sebagai mufassir besar di era modern.

Tafsīr Al-Marāḡī adalah salah satu dari karya-karya Al-Marāḡī yang paling besar dan fenomenal. Karyanya itu menjadi salah satu kitab tafsīr modern yang berorientasi social, budaya, dan kemasyarakatan. Yaitu suatu penafsiran yang mneitikberatkan penjelasan Al-Qur'ān pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkai pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.

⁸ Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsīr, *Metodologi dan karakteristik penafsiran Ahmad Mustafa Al-Marāḡī Dalam Kitab Tafsīr Al-Marāḡī*, Volume 1 Nomor 2 Desember 2018. hlm. 110.

Banyak ahli tafsīr yang melihat percikan-percikan *Tafsīr al-Manar* yang disusun oleh dua ulama besar awal abad dua puluh tersebut dalam *Tafsīr Al-Marāghī*, terutama dari modernitas pemikirannya. Yakni yang menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan modern, dan membuktikan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan dengan peradaban, kehidupan modern serta apa yang bernama kemajuan.⁹

C. Sistematika dan Penulisan Tafsīr Al-Marāghī

Pada bagian ini akan dipaparkan terlebih dahulu latar belakang penulisan *Tafsīr al-Marāghī*, hal ini dapat dijumpai dalam muqaddimah tafsīrnya, ia mengatakan bahwa di masa Al-Marāghī hidup orang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, apalagi dalam bidang tafsīr Al-Qur'ān dan sunnah Rasul. Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul adalah pertanyaan yang menyangkut masalah yang paling bermanfaat bagi para pembaca, dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Menurut analisa Al-Marāghī, meskipun kitab-kitab tafsīr tersebut bermanfaat dan menyingkap persoalan-persoalan yang sulit dan tidak mudah dipahami, namun kebanyakan diselingi dengan ilmu balaghah, nahwu saraf, fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya. Yang semuanya justru merupakan hambatan bagi pemahaman Al-Qur'ān secara benar bagi para pembacanya.

⁹ Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsīr, *Metodologi dan karakteristik penafsiran Ahmad Mustafa Al-Marāghī Dalam Kitab Tafsīr Al-Marāghī*, Volume 1 Nomor 2 Desember 2018. hlm. 111.

Kadangkala kitab-kitab tafsīr diselingi dengan cerita yang bertentangan dengan fakta dan akal serta ilmu pengetahuan yang bisa di pertanggungjawabkan. Namun demikian, menurut al-Marāgī, kitab tafsīr yang di beri ulasan-ulasan ilmiah, selaras dengan perkembangan Ilmu di waktu penulisan tafsīr tersebut. Hal ini memang tidak bisa disalahkan karena ayat-ayat Al-Qur'ān sendiri memberi isyarat tentang hal itu. Tetapi saat ini dapat dibuktikan dengan dasar penyelidikan ilmiah dan data autentik dengan berbagai argumentasi yang kuat bahwa sebaiknya Al-Qur'ān tidak perlu ditafsīrkan dengan analisa ilmiah yang bersifat relatif. Sebab dengan berlalunya masa, sudah barang tentu situasi tersebut juga akan berubah. Dan kekurangan tafsīr terdahulu (yang menggunakan ulasan-ulasan ilmiah) hanya bisa di pahami oleh para pembaca semasanya.¹⁰

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Marāgī berusaha menengahi bagaimana memberikan penafsiran yang baik dalam Al-Qur'ān, bukan berarti tidak setuju dengan penafsiran ilmiah, ia lebih mengisyaratkan bahwa tafsīr itu menggunakan isyarat-isyarat yang disusun dan diungkapkan dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh umat sepanjang masa. Berangkat dari pernyataan tersebut, al-Marāgī yang sudah sekian lama berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama lebih dari dari setengah abad, baik belajar maupun mengajar, mencoba dan merasa terpanggil untuk memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang tersebut, dia merasa terpanggil untuk membuat kitab tafsīr dengan menggunakan

¹⁰ M. Khoirul Hadi, *Karakteristik Tafsīr Al-Marāgī dan Penafsirannya Tentang Akal*,... hlm. 161.

metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif untuk dibaca dan dipahami. Kitab tersebut diberi judul dengan “*Tafsīr al-Marāgī*” yang mengacu pada nama keluarganya dan namanya sendiri. Walaupun sebenarnya nama tersebut adalah nama tempat tinggalnya. Bila kita bandingkan dengan kitab-kitab tafsīr yang lain, al-Marāgī mempunyai keunikan dan metode penulisan tersendiri. Kitab tafsīr yang dianggap sejajar dengan al-Marāgī adalah *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad ‘Abduh dan Muhammad Rāsyīd Riḍā, *Tafsīr Al-Qur’ān* karya Mahmud Syaltūt, dan tafsīr al-Wāḍih karya Muḥammad Maḥmūd Hijāzī kesemuanya itu mengambil corak *adabi ijtīmā’i*.

Tafsīr Al-Marāgī menggunakan bahasa yang mudah agar difahami oleh pembaca, kesadaran ini terbentuk ketika Al-Marāgī membaca tafsīr-tafsīr terdahulu yang menurut dia, gaya bahasa yang ada dalam tafsīr terdahulu itu berkembang sesuai dengan masa tafsīr itu ditulis. Orang terdahulu mungkin sangat memahami gaya bahasa yang ada dalam tafsīr klasik akan tetapi bagi orang zaman sekarang hal itu sudah terlalu sulit. Oleh karena itu, Al-Marāgī mencoba menafsirkan dengan bahasa baru yang mudah dipahami dan tetap tidak meninggalkan substansi penafsiran yang dilakukan oleh para ulama zaman terdahulu. Meski demikian, Al-Marāgī tetap merujuk pada ulama-ulama tafsīr sebelumnya, ia berupaya menunjukkan kaitan ayat-ayat Al-Qur’ān dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain, untuk keperluan itu, ia sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing. Seperti dokter, astronom, sejarawan dan orang-orang bijak

untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka. Al-Marāgī melihat kelemahan kitab tafsīr terdahulu yang banyak mengutip cerita-cerita dari ahlu kitab (*Isrā'iliyyāt*). Padahal cerita tersebut belum tentu benar. Menurut al-Marāgī pada dasarnya fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang samar dan berupaya menafsirkan hal-hal yang di pandang sulit untuk diketahui.¹¹

D. Sumber Rujukan Al-Marāgī Dalam Penyusunan Tafsīrnya

Sumber yang dijadikan rujukan oleh al-Marāgī dalam penyusunan tafsīrnya adalah *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Abū Ja'far Muḥamad ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H.), *Tafsīr al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl* karya Abū Al-Qāsim Jār Allah al-Zamakhsarī (w. 538 H.), *Ḥassiyah Tafsīr al-Kasysyāf* karya Syaraf al-Dīn al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Tibī (w. 713 H.), *Anwār al-Tanzīl* karya al-Qāḍī Nāṣir al-Dīn 'Abdullāh Ibn 'Umar al-Baidāwī (w. 692 H.), *Tafsīr Abī al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad* karya al-Rāghib al-Aṣfahānī (w. 500 H.), *Tafsīr al-Baṣīt* karya Imām Abū Ḥasan al-Wāhidī al-Naisabūrī (w. 468 H.), Rūh al-Ma'ānī karya al-Alūsī (w. 1270 H.), *Tafsīr Al-Qur'ān al-Hakīm (Tafsīr al-Manār)* karya Muḥammad Rāsyid Riḍā (1282-1354 H./1865-1935 M.), *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Tantawi Jauhari (1287-1358 H./1870-1940 M.), *Sīrah ibn Hisyam*, *Kitab Syarh al-Allāmah Ibnu Hajar*, *Kitab Syarh al-Allāmah al-Aini*, *Lisān al-Arab*, *Asās*

¹¹ M. Khoirul Hadi, *Karakteristik Tafsīr Al-Marāgī dan Penafsirannya Tentang Akal*,... hlm. 163.

*al-Balāghah, Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah, al-A'lām al-Muwaqī'in, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān dan Muqaddimah ibn Khaldūn.*¹²

Buku-buku ini menjadi pedoman dan rujukan al-Marāghī dalam menyusun tafsīrnya, daftar buku-buku ini ada dalam muaqaddimah tafsīrnya, yang menunjukkan bahwa al-Marāghī menjunjung tinggi kejujuran ilmiah dalam menulis kitab tafsīrnya ini.¹³

E. Metode Tafsīr Al-Marāghī¹⁴

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān telah dibagi menjadi empat macam yaitu: metode tahlili (analisis), metode ijmalī (global), metode muqorin (komparatif), dan metode maudhu'i (tematik). Sedangkan metode yang digunakan penulisan *Tafsīr Al-Marāghī* adalah metode tahlīlī (analisa), sebab pada mulanya, dia menempatkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok dan sistematikanya sebagai berikut :

a. Menempatkan ayat-ayat diawal pembahasan

Pada setiap pembahasan ini, di mulai dengan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'ān, yang kemudian disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.

¹² Ahmad Mustāfa Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī Juz 1*,...hlm. 23.

¹³ M. Khoirul Hadi, *Karakteristik Tafsīr Al-Marāghī dan Penafsirannya Tentang Akal*,... hlm. 164-165.

¹⁴ Ratna Puri, *Fasad Menurut Ahmad Mustāfa Al-Marāghī Dalam Tafsīr Al-Marāghī*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2020, hlm. 40.

b. Penjelasan kata-kata Tafsīr Mufrodat

Penjelasan kata-kata secara bahasa jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh para pembaca.

c. Pengertian ayat secara ijmalī (global)

Kemudian dia juga menyebutkan makna ayat-ayat secara ijmalī (global) dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat diatas secara global, sehingga sebelum memasuki pengertian tafsīr yang menjadi topik utama para pembaca terlebih dahulu mengetahui ayat-ayat secara global.

d. Mengesampingkan istilah-istilah yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa *Tafsīr Al-Marāḡī* sangat dipengaruhi oleh tafsīr-tafsīr sebelumnya, terutama *Tafsīr al-Manār*. Hal ini sangat wajar karena dua penulis tafsīr tersebut yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah guru yang paling banyak memberikan bimbingan kepada Al-Marāḡī di bidang tafsīr.¹⁵

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai mengemukakan metode baru dalam hal tulis-menulis secara sederhana dan penggunaan bahasa efektif yang mudah dimengerti.¹⁶ Di dalam tafsīr ini sehingga Al-Marāḡī mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu

¹⁵ Yuni Safitri Ritonga, “Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Muṣṭafā Al-Marāḡī (Kajian Terhadap Tafsīr Al-Marāḡī),” (Skripsi sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim RIAU, 2014), hlm. 30.

¹⁶ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāḡī, *Tafsīr Al-Marāḡī* Juz 1, terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk, (Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 1.

pengetahuan misalnya, ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu balaghah, dan lain sebagainya. Walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsīr sudah terbiasa dikalangan mufasirnya terdahulu. Menurutnya, masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi pembaca di dalam mempelajari ilmu-ilmu tafsīr. Misalnya ilmu Nahwu, ilmu Balaghah dan lain sebagainya. Pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri yang sebaiknya tidak dicampur adukkan dengan tafsīr Al-Qur'ān, nmaun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufasir.¹⁷

Dalam buku Saiful Amin Ghofur yang berjudul *Mozaik Mufasir Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, beliau menyebutkan bahwa alasan Al-Marāḡī menulis tafsīrnya disebabkan tanggung jawabnya untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang muncul di masyarakat berdasarkan Al-Qur'ān. di tanganya, Al-Qur'ān ditafsirkan dengan gaya modern sesuai dengan kondisi masyarakat. Untuk itu, Ahmad Mustafā Al-Marāḡī menempuh metode baru dengan memperkenalkan metode tafsīr yang memilah uraian global dan uraian rinci dengan pertimbangan sumber riwayat (dalil naqli) dan penalaran logis (*'aqli*).¹⁸

¹⁷ Ratna Puri, *Fasad Menurut Ahmad Mustafā Al-Marāḡī Dalam Tafsīr Al-Marāḡī*, ..., hlm. 41.

¹⁸ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Qur'ān dari Klasik hingga Kontemporer*, ... hlm. 100.

F. Corak Tafsīr Al-Marāḡī

Corak yang dipakai dalam Tafsīr Al-Marāḡī adalah corak adab al-Ijtima'i, sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa Al-Qur'ān diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.¹⁹

Penafsiran dengan corak adab al-ijtima'i berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'ān berusaha menjelaskan makna atau maksud dituju oleh Al-Qur'ān, berupaya mengungkapkan betapa Al-Qur'ān itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran Al-Qur'ān, teori-teori ilmiah yang benar. Dan dalam *Tafsīr Al-Marāḡī* ini juga menggunakan bentuk *bil ra'yi*, disini dijelaskan bahwa suatu ayat itu uraiannya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argumen yang berasal dari Al-Qur'ān.

Quraish Shihab menyatakan bahwa Al-Marāḡī dalam penafsiran Al-Qur'ān mengikuti corak yang digagas oleh Muhammad Abduh yaitu *al-Adabī al-Ijtīmā'ī*. Sehingga dengan corak seperti itu mudah dipahami dan sangat cocok dengan kondisi umat dan pemikiran modern, yaitu dengan menggunakan bahasa lugas dan tidak berbelit-belit.²⁰

¹⁹ Ali As-Sahbuny, Kamus Al-Qur'ān: Qur'anic Explorer, (Jakarta: Shahih, 2016), hlm. 769.

²⁰ Fithrothin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafā Al-Marāḡī dalam Kitab Tafsīr Al-Marāḡī (Kajian Atas Q.S. Al Hujurat Ayat: 9)*, Institut

G. Pandangan Ulama tentang Ahmad Mustafā Al-Marāḡī dan Karya-Karyanya

Adapun beberapa para ulama yang berpendapat tentang beliau maupun karyanya di antaranya sebagai berikut:

1. Muhammad Hasan Abdul Malik, Dosen Tafsīr pada Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura Mekah, berpendapat yaitu: "Al-Marāḡī adalah seorang yang dapat mengambil faedah (dalam tafsīr) dari orang-orang sebelumnya dan mengembangkannya. Ia seorang pembaru/reformis dalam bidang tafsīr baik dalam segi sistematika maupun dalam segi bahasa.
2. Abdurrahman Hasan Habannaka, Dosen Tafsīr dan Ulum Al-Qur'ān pada Pascasarjanah Universitas Ummul Qura Mekah mengatakan: "Ia termasuk Ulama Azhar yang modern dan dapat menyajikan pendapat-pendapatnya sesuai dengan keadaan zaman".
3. Muhammad Thanthawi, Ketua Jurusan Tafsīr dan Dosen Tafsīr/Ulum Al-Qur'ān pada Pascasajarah Universitas Islam Madinah mengatakan: "Al-Marāḡī adalah seorang yang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syariat dan bahasa Arab, serta mempunyai banyak karya tulis dengan bidang ilmu agama, terutama bahasa Arab dan tafsīr. Ia berpikir baru dan bebas namun tidak menyimpang dari syariat."²¹

Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsīr, Volume 1 Nomor 2 Desember 2018. hlm. 117.

²¹ Ratna Puri, *Fasad Menurut Ahmad Mustafā Al-Marāḡī Dalam Tafsīr Al-Marāḡī*,..., hlm. 41-42.

BAB IV

PENAFSIRAN DAN ANALISIS PENULIS TENTANG ZANJABIL SEBAGAI MINUMAN SYURGAWI PADA Q.S. AL-INSĀN [76]: 17-18 DALAM TAFSIR AL-MARĀĠĪ

A. Minuman Penghuni Surga Dan Kategorinya

Makanan dan minuman adalah dua hal yang lazim. Keduanya termasuk keindahan serta kenikmatan surga sebagaimana keduanya termasuk keindahan dan kenikmatan dunia. Oleh karena itu, Allah memberikan kepada penghuni surga berbagai macam makanan dan minuman yang belum pernah dilihat ataupun didengar.¹ Hal itu karena surga merupakan alam yang berbeda dengan alam kehidupan dunia sehingga jenis minuman yang diedarkan oleh pemuda-pemuda di surga kepada orang-orang mukmin sangat lezat dan nikmat, ia juga memiliki aroma khusus dan rasa yang berbeda; di tutup dengan kasturi yang menambah rasa lezat dan nikmat.

Dalam Al-Qur'ān banyak sekali ayat yang di dalamnya Allah menceritakan minuman penghuni surga sebagaimana Dia banyak sekali membicarakan tentang bejana-bejana, gelas-gelas, dan piala-pialanya. Gelas, cerek, dan piala-piala yang diedarkan oleh pemuda-pemuda surga kepada orang-orang mukmin memuat semua jenis minuman yang sangat lezat dan

¹ Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an, Jilid 16 Edisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Al-Huda, 2006). hlm. 25. Pdf.

nikmat. Di antaranya adalah khamer-khamer surga dimana Allah berfirman, *“Mereka tidak pusing karenannya dan tidak pula mabuk,”* yaitu mereka tidak pusing karena meminumnya dan akal mereka tidak hilang seperti yang terjadi pada khamer dunia. Allah berfirman Q.S. Al-Insān/76 :5-6, 17-18, 21. Sebagai berikut:²

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur[1536], (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. (Al-Insān: 5-6).

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾

Artinya: Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan Salsabil. (Al-Insān: 17-18).

عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ﴿٢١﴾ وَحُلُوفٌ أُسَاورَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢٢﴾

Artinya: Mereka memakai pakaian sutera Halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.(Al-Insān: 21).

² Lihat Q.S. Al-Insān/76: 5-6, 17-18, 21. [1536] Kafur ialah nama suatu mata air di surga yang airnya putih dan baunya sedap serta enak sekali rasanya. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 579.

Makna-makna dari ayat-ayat di atas adalah :

- a. Campurannya ialah jahe, yaitu apa yang menjadi campuran dalam piala, seperti jahe dalam seelok-elok penggambarannya.
- b. Campurannya ialah kafur, yaitu apa yang menjadi campuran dalam piala dan bercampur dengan air kafur dalam sebaik-baik sifatnya.
- c. Minuman yang bersih, yaitu minuman yang dihidangkan, bersih dari kerusakan dan kotoran.
- d. Sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga, yaitu apa yang dihidangkan dari berbagai macam minuman. Allah telah mengalirkan di dalam surga bermacam-macam sungai yang mempunyai sifat yang berbeda-beda, sebagai minuman penghuni surga. Mereka minum darinya setiap saat tanpa terputus, alirannya juga tidak berhenti dari mereka.

Jamuan minuman segar merupakan sunnatullah dalam kehidupan dunia ketika seseorang dijamu atau di tunggu di tempat baru atau tempat lainnya yang disediakan. Di sisi lain Orang yang mendapat jamuan dan disediakan hidangan makanan dan minuman ialah mereka yang sudah beramal dan kerja keras di dunia yang disebutkan pada “hari-hari yang lalu”, seperti diterangkan pada Surah al-Hāqqah/69: 24 berikut.³

³ Kementerian Agama RI, *Keniscayaan Hari Akhir (Tafsīr Al-Qur’ān Tematik)* seri 3, (Jakarta: Aku Bisa, 2015), hlm. 419.

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

Artinya: (kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."⁴

Bagian dari pelayanan ahli surga adalah minuman yang beraneka ragam, yang kesemuanya tidak diambil sendiri, tetapi diedarkan oleh para pelayan disurga yang masih belia yang disebut *wildān* seperti yang diterangkan pada surah al-Wāqī'ah/56: 17-19, al-Insān/76: 5-6, 17-18 dan 21, Muhammad/47: 15. Salah satunya pada ayat berikut:

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿٥٦﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿٥٧﴾ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزَفُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, Dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir, Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk.⁵

Pada ayat ini diterangkan tentang keberadaan pelayanan yang muda-muda dan juga selalu mendampingi ahli surga sebagaimana disebutkan ayat sebelumnya. Mereka duduk-duduk di tempat atau kastil yang dihiasi dengan perhiasan berupa emas dan mutiara, sambil berbincang-bincang dengan pasangannya yang disebut *ḥūrīn* 'in (bidadari). Pada waktu itulah penduduk surga dikelilingi oleh anak-anak muda yang tidak akan pernah tua, sehingga

⁴ Lihat Q.S. Al-Haqqah/69: 24. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 567.

⁵ Lihat Q.S. Al-Wāqī'ah/56: 17-19. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 535.

tetap lucu dan menarik. Mereka membagikan gelas-gelas dan cawan-cawan serta piala yang diambil dari sumber air yang tak pernah putus, bahkan disebutkan bahwa minuman itu adalah “arak” yang berbeda dengan arak di dunia, tidak memabukkan dan tidak menyebabkan sakit kepala.

Pada ayat lain disebutkan bahwa wadah minuman itu adalah bejana-bejana yang terbuat dari perak dan piala-piala dan botol-botol yang terbuat dari gelas, sebagaimana layaknya gelas yang digunakan di dunia, walaupun pasti ada perbedaannya, sebagaimana diterangkan pada ayat berikut:

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرًا مِّن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

Artinya: Dan Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.⁶

Abdullah Yusuf Ali ketika menafsirkan kedua ayat ini menyebutkan tentang “pinggan dan piala emas” karena semua ini adalah lambing, emas, perak atau Kristal, yakni perak yang di toples, putih dan berkilat seperti Kristal.” Isi semuanya diterangkan pada ayat berikut bahwa ada beberapa macam minuman yang menjadi konsumsi ahli surga saat itu. Berikut minuman yang menjadi suguhan bagi ahli surga:

⁶ Lihat Q.S. Al-Insān/76: 15-16. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah*,.. hlm. 579.

1. *Kāfūr*

Seperti yang diterangkan dalam Surah al-Insān/76: 5-6, sebagai berikut:

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾
عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur[1536], (yaitu) mata air (dalam surga) yang dari padanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.⁷

Orang-orang yang berbuat kebajikan atau *abrār* adalah orang-orang yang akan dijamu dengan minuman yang bernama *kāfūr* di akhirat. Menurut *Tafsīr Departemen Agama*, “*Kāfūr* ialah nama suatu mata air di surga yang artinya putih dan baunya sedap serta enak sekali rasanya”. Dalam *Al-Qur’ān dan Tafsīrnya*, Departemen Agama, dipertegas, bahwa *kāfūr* adalah “Sejenis minyak (damar) yang diperoleh dari pohon tertentu (yaitu sejenis pohon gaharu) yang banyak terdapat didaratan Cina dan Jawa (Asia Tenggara). Minyak ini dapat diambil dari pohonnya setelah pohon itu berumur 200 tahun. Warna minyak ini putih dan baunya harum.

⁷ Lihat Q.S. Al-Insān/76: 5-6. [1536] *Kafur* ialah nama mata air di surga yang airnya putih dan baunya sedap serta enak rasanya. Kementerian Agama RI *Mushaf Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah*,.. hlm. 578.

Pada ayat ini yang dimaksud dengan *kāfūr* adalah keharuman dan warnanya yang bening, bukan sebagaimana yang dilihat di dunia”. Ini adalah apresiasi terhadap orang yang memiliki jasa tertentu yang dibalas dengan sesuatu yang baik pula. Dialah hamba-hamba Allah yang akan memperolehnya sebagai balasan atas kerja keras dan amal salehnya di dunia yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Memang masalah minuman sering kali menjadi tujuan dalam setiap jamuan sebelum atau sesudah makan. Bila pada ayat-ayat sebelumnya disebutkan tentang makanan-makanan, maka minuman yang mengandung *kāfūr* itu adalah salah satu minuman pilihan untuk ahli surga.⁸

2. *Rahīq* dan *Tasnīm*

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي
وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ ﴿٢٥﴾
خَتَمُهُمْ مِنْ مَسْكِ ﴿٢٦﴾ فِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٧﴾ وَمَرَاजُهُمْ
مِنْ تَسْنِيمٍ ﴿٢٨﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga), Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamar murni itu adalah

⁸ Kementerian Agama RI, *Keniscayaan Hari Akhir*,...hlm. 429.

dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum dari padanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah.⁹

Ayat-ayat di tersebut menerangkan tentang orang yang disebut *al-abrār*, yaitu mereka orang-orang yang berbakti kepada Allah. Kata *abrār* jamak dari kata *birr*. Mereka dalam dalam kenikmatan surgawi duduk pada dipan-dipan, bergembira-ria saling memandang pasangannya satu sama lain. Namun, tentu bukan hanya itu, ‘Mereka juga disuguhi minuman yang disebut *raḥīq makhtūm*.” Kosa kata *raḥīq* diartikan sebagai minuman anggur atau “arak” yang lezat yang tidak memabukkan, dan *makhtūm* berarti yang disegel atau distempel.

Dalam pembahasan ayat ini, Allah menggambarkan perihwal keadaan penghuni surga yang senantiasa disuguhi minuman anggur atau “arak” yang lezat dan tidak memabukkan yang sangat murni dan masih dalam keadaan disegel. Kemudian campuran dari *raḥīq* itu adalah *tasnīm*. *Tasnīm* itu sendiri adalah salah satu mata air di surga. Kata *tasnīm* terambil dari kata *sanam* yang berarti meninggikan; karena itu pundak unta dinamai *sanam*. Ini mengisyaratkan bahwa mata air tersebut berada pada suatu ketinggian, sejalan dengan tinggi dan kedudukan hamba-hamba Allah yang didekatkan kepadanya.¹⁰

⁹ Lihat Q.S. Al-Muṭaffifin/83: 22-28. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 588.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Keniscayaan Hari Akhir*,...hlm. 431.

3. Air sungai yang sedap, sungai air susu, khamar (arak) dan juga madu, seperti pada Surah Muhammad/47: 15:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ
مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ ۖ وَأَنْهَارٌ مِّن خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّن
عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ
هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

Artinya: (apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?¹¹

Kandungan ayat tersebut amat jelas, dimana “Minuman orang yang bertakwa di surga itu bersumber dari empat sungai di surga, yaitu air, susu, arak yang enak tidak memabukkan, dan madu. Kemudian yang dimakannya adalah berbagai macam buah-buahan. Namun demikian, ahli surga bukan hanya memperoleh kebahagiaan jasmani dengan makanan dan minuman, tetapi ada juga kebahagiaan rohani yang berupa ampunan Allah *subhānahū wa ta’ālā* atas segala

¹¹ Lihat Q.S. Muhammad/47: 15. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah*,...hlm. 508.

dosa yang dilakukan dan rida-Nya yang diberika pada mereka, sementara minuman ahli neraka adalah air panas mendidih yang menghancurkan usus-usus dan lambungnya.¹²

4. Warna-warni minuman ahli surga

Terdapat pada Q.S. aṣ-Ṣāffāt/37: 46-47:

بَيَّضَاءَ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ ﴿٤٦﴾ لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنَزَّفُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya.¹³

5. Minuman air yang segar dan suci

Aneka minuman yang dihidangkan kepada ahli surga dapat dipilih mana yang paling disukai yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi mereka. Maka ahli surga disuguhi pula yang tesebut Al-Qur’ān “syarāban tahūra”, sebgaimana disebutkan Surah Al-Insān/76: 21, yaitu:

عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ
وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾

Artinya: Mereka memakai pakaian sutera Halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.¹⁴

¹² Kementerian Agama RI, *Keniscayaan Hari Akhir*,... hlm. 433.

¹³ Lihat Q.S. aṣ-Ṣāffāt/37: 46-47. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah*,.. hlm. 447.

¹⁴ Lihat Q.S. Al-Insān/76: 21. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah*,.. hlm. 579.

B. Penafsiran Ayat Zanjabīl Sebagai Minuman Syurgawi

Pada Surah Al-Insān/76: 17-18, disebutkan bahwa *zanjabīl* sebagai pelezat minuman ahli surga, sementara *salsabīl*¹⁵ sebagai mata airnya:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ۖ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾

Artinya: Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan Salsabīl.¹⁶

Orang-orang yang berbakti itu di dalam surga minum khamr yang yang dicampuri zanzabīl. Mereka menyukai dan menyenangkan yang demikian itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Musayyab bin ‘Alas dalam mensifati air liur wanita : “Jika engkau merasakannya, maka air liurnya itu serasa zanjabīl dan buah khamr.” Mereka diberi minum dari sumber di dalam surga, yang amat bening dan mudah mengalir di kerongkongan.

Berkata Ibnul Arabi¹⁷, aku belum pernah mendengar *Salsabīl* kecuali dalam Al-Qur’ān. Seakan sumber itu dinamakan *Salsabīl* karena bening dan mudahnya mengalir di kerongkongan. Dan contohnya ialah perkataan Hasan

¹⁵ *Salsabīla* adalah nama sebuah sumber air di surga. Air surgawi ini memiliki banyak keistimewaan, antara lain airnya jernih, aroma dan rasanya yang sedap, serta mudah mengalir dalam tenggorokan ketika diminum oleh para penghuni surga. Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’ān*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm.265.

¹⁶ Lihat Q.S. Al-Insān/76: 17-18. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah*, hlm. 579.

¹⁷ Ibnu Arabi, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad Abdullah al Thai al Hatimi, lahir 17 Ramadhan 560 H, atau 27 Juli 1165 M di Mursia Andalus, wafat 638 H/1240 M. Nama Ibnu Arabi diberikan oleh orang-orang Abbasyiah, sedang di Andalus dikenal dengan nama Ibnu Quraqah. Lihat, Afandi, *Pemikiran Ibnu Arabi Tentang Hakekat Wujud Al Jamiah*, No. 17, Artikel Institusional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1977, hlm. 1.

bin Sabit, “Mereka memberi minum khamr yang bercampur khamr murni yang nikmat, kepada orang yang pada mereka terdapat kilauan.”¹⁸

Berkata Muqatil¹⁹, “ia adalah sumber yang airnya mengalir kepada mereka di majelis-majelis mereka, sebagaimana mereka suka. Ini semua menyerupai apa yang ada di dunia. Sedang yang ada disana itu belum pernah dilihat mata dan belum pernah didengar telinga. Makna-makna di sini belum pernah diketahui. Dan lafadz-lafadznya sekedar untuk mengahyalkan sesuatu yang kita lihat, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas. Kemudian Allah menyebutkan sifat-sifat para pelayan yang memberikan minuman kepada mereka.”

Berkelilinglah kepada para penghuni surga itu untuk memberikan pelayanan anak-anak yang tangkas di dalam surga. Para pelayan itu berada dalam keadaan mereka yang muda, menarik dan menyenangkan. Mereka tidak menjadi tua, tidak berubah dan tidak lelah badan untuk memberikan layanan. Apabila engkau melihat anak-anak yang pelayan itu, maka engkau akan mengkhayalkan karena keindahan warna mereka, kecerahan wajah mereka dan sigapnya mereka dalam melayani kebutuhan-kebutuhan dari tuan-tuan mereka, bahwa mereka adalah permata-permata yang bertebaran.

¹⁸Ahmad Mushthafa Al-Marāgī, *terjemahan Tafsīr Al-Marāgī jilid 29*, (Semarang: CV.Toha Putra, cet.pertama, 1989. Cet. Kedua 1993). hlm. 291.

¹⁹Muqātil bin Sulaymān adalah salah satu ulama ahli tafsīr yang terkenal pada masanya, yakni pada masa generasi *al-tabi'in* (generasi ketiga kaum muslimin). Ia bernama lengkap; Muqatil bin Sulaimān bin Bashīr al-Balkhī al-Khurasānī al-Azdī, serta memiliki nama *kunyah* Abū al-Ḥasan. Lihat, Muhammad Husen, *Dluha Luthfillah, Dhabīhullāh dan Politik Identitas Muslim Awal (Kajian Kritis Atas Tafsīr Al-Kabīr Muqātil Bin Sulaimān)*, Vol. 3, No. 2, UIN Sunan Kalijaga, 2019, hlm. 113.

Dan permata-permata yang bertebaran itu lebih indah dalam pemandangan dari pada permata-permata yang diuntai. Kemudian jika mereka itu bertebaran, maka ini berarti bahwa mereka itu cepat dalam memberikan pelayanan.²⁰

Maksud dari kandungan tafsīr tersebut adalah jahe khusus yang hanya ada di surga. Para ahli surga kelak akan disugahi minuman yang dicampur dengan jahe, sehingga minuman itu terasa nikmat dan menyegarkan. Sebagian ulama berpendapat bahwa *zanjabīl* itu merupakan sebuah mata air yang terdapat di surga yang dinamai atau yang sifatnya adalah *salsabīl* yang mengalir di kerongkongan dengan mudah.

Menurut Ibnu Katsīr,²¹ “Adakalanya minuman itu dicampur dengan *kāfūr* yang sejuk dan adakalanya dengan *zanjabīl* yang hangat sehingga minuman menjadi seimbang antara kehangatan dan kesejukan. Mereka mencampurkannya untuk ahli surga dengan berbagai variasi campuran tersebut.” Syaikh Mutawallī Sa’rāwī memperkuat pendapat Ibnu Katsīr tersebut, sebagaimana dikutip Māhir Aḥmad aṣ-Ṣūfi, tentang mata air, minuman dan campuran surga itu, “*Allah Subḥānahū wa ta’ālā* menggambarkan tentang campuran minuman mereka, yaitu ada dua macam *kāfūr* dan jahe karena di dalam *kāfūr* terdapat unsur dingin dan aroma wangi,

²⁰ Ahmad Mushthafa Al-Marāgī, *Terjemahan Tafsīr Al-Marāgī jilid 29*, (Semarang: CV.Toha Putra, cet. Pertama, 1989. Cet. Kedua 1993). hlm. 292.

²¹ Ibnu Kasīr adalah seorang ahli tafsīr yang nama lengkapnya ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā Isma’īl ibn al-Khāthib Syihāb al-Dīn Abī Hafasah ‘Amr ibn Katsīr al-Qurasyiy al-Syāfi’i. Ia lahir di desa Mijdal yang masuk dalam wilayah Bushra, sehingga pada dirinya diletakkan predikat, *al-Bushra*. Lihat Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, (Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, cet. Pertama, 2020). hlm. 16.

sementara pada jahe terdapat unsur panas (hangat) dan aroma segar. Efek yang ditimbulkan dari penggabungan dua jenis minuman ini akan lebih baik daripada efek yang ditimbulkan dari *kāfūr* dan jahe yang diminum sendiri-sendiri.”

Menurut Imam at-Tirmizī *Nawāzīrīl-Usūl* dari al-Hasan, ia berkata, Rasul sallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Ada empat macam mata air di surga, dua mata air yang mengalir di bawah ‘Arasy yang salah satunya disebut Allah, “*Yufajjirū nahā tafjīra*” pada Surah al-Insān/76: 6, dan yang lainnya *zanjabīl*.” dua mata air disebutkan dalam surah ar-Raḥmān/55: 66 berikut:

فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾

Artinya: Di dalam kedua syurga itu ada dua buah mata air yang memancar.²²

Dari kedua mata air ini, salah satunya yang disebut *Salsabīl* dan yang lainnya *tasnīm*. pada keterangan yang diriwayatkan oleh ‘Abdurrazzāq dan Sa‘īd bin Manṣūr, Hannad, Abd’ Ḥumed, dan Ibnu Munzir serta al-Baihaqī dari Mujāhid dikatakan, ‘*Ainan tussammā salsabīlā*’ diartikan sebagai yang mengalir (memancar) dengan tajam, sementara menurut al-Munzir dari *aḍ-Ḍaḥḥāk*, yang dimaksud dengan ‘*Ainan tusammā salsabīlā*’ ialah mata air arak.²³

²² Lihat Q.S. Ar-Raḥmān/55: 66. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah*, hlm. 533.

²³ Kementerian Agama RI, *Keniscayaan Hari Akhir*,...hlm. 430.

C. Analisis Penulis Tentang Zanjabil Sebagai Minuman Syurgawi

Uraian pembahasan tentang *zanjabīl* sebagai minuman syurgawi ditemukan pada Q.S. Al-Insān/76: 17, yang dimiliki makna dan kandungan bahwa jahe disebut sebagai minuman surga yang akan disuguhkan kepada penghuni surga. Dalam memahami makna jahe (*zanjabīl*), kemudian menjelaskan makna *zanjabīl* berdasarkan pandangan penulis setelah melakukan penelitian terhadap literature-literatur yang telah ditemukan. Ada beberapa makna yang dapat ditarik dari pembahasan sebelumnya yaitu jahe (*zanjabīl*) secara umum sebagai salah satu tanaman yang kaya akan khasiat dan disebut juga sebagai tanaman obat herbal, bumbu, ataupun sebagai minuman jahe yang terdapat di dunia dan yang lebih istimewa yaitu jahe sebagai minuman surga yang disuguhkan bagi penghuni surga.

Banyaknya ayat dalam Al-Qur'ān yang berbicara tentang tumbuhan-tumbuhan telah mendorong ulama Islam dimasa lalu untuk melakukan kajian sebagai bagian dari upaya *tadabbur* terhadap ayat-ayat yang berkaitan. Hampir 90% ramuan obat berasal dari tumbuhan-tumbuhan.²⁴ Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa tumbuh-tumbuhan yang disebutkan dalam Al-Qur'ān pasti memiliki keistimewaan dan manfaat yang sangat luar biasa bagi kehidupan, termasuk tumbuhan jahe yang merupakan salah satu gambaran tentang surga di dalam

²⁴ Ulfa Nur Aziza, Tafsir Ayat-Ayat Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi) Skripsi dari Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2017. hlm. 4.

Q.S. Al-Insān/76: 17 dijelaskan bahwa Allah memberikan segelas minuman bercampur jahe untuk orang-orang yang senantiasa melakukan amal kebaikan.

Berdasarkan penafsiran *zanjabīl* oleh Musthafā Al-Marāgī tersebut, kemudian Penulis mengungkapkan bahwa pada ayat yang menjelaskan makna Zanjabīl tersebut, bahwa para penghuni surga akan dihidangkan dengan kenikmatan berupa minuman yang campurannya adalah jahe, namun disini jahe yang disebut bukanlah seperti jahe duniawi yang memiliki manfaat ataupun kegunaan secara umum. Akan tetapi jahe yang berasal dari sebuah mata air di surga yang dinamai atau ciri sifatnya adalah *salsabīl* yang dijelaskan pada ayat yang bersangkutan.

Terdapat sajian minuman yang terdapat di surga untuk balasan bagi orang-orang yang beriman dan termasuk kategori penghuni surga, Allah SWT, menggambarkan dari wadah-wadah minuman mereka kemudian orang-orang yang berbakti itu di dalam surga minum khamr yang dicampuri *zanjabīl* dan mereka menyukai serta menyenangkan yang demikian itu. Mereka pun diberi minuman dari sumber di dalam surga, yang amat bening dan mudah ngalir di kerongkongan. Maka dari itu jahe (*zanjabīl*) dapat dikatakan minuman surgawi berdasarkan pemaparan hasil penafsiran beberapa ulama tafsīr terutama menurut mufasir Mustafā Al-Marāgī dalam kitab *Tafsīr Al-Marāgī* pada ayat yang ditafsirkan dan beberapa hadis yang berkaitan.

Adapun ayat yang bersangkutan dengan kategori minuman surga lainnya terdapat pada beberapa ayat yaitu Q.S Al-Hāqqah/69: 24, Q.S. Al-Muṭaffifīn/83: 22-28, Q.S Muhammad/47: 15, Q.S As-Sāffāt/37: 46-47, Q.S Al-Insān/76: 21, bahwa minuman ini akan yang menjadi suguhan yang istimewa sebagai ganjaran bagi umat manusia yang bertaqwa kepada yang Maha Kuasa.

Minuman di surga adalah minuman yang amat menarik, seperti diilustrasikan ayat di atas, yaitu berwarna putih dan bening. Warna putih adalah warna keutamaan dan kehormatan, sebagaimana dalam *al-Mufradat*. Ibnu Katsīr menyebutkan sebagai, “Arak yang berwarna putih, bening atau *musyriqah*, bercahaya, bagus, menarik, tidak seperti arak di dunia yang jelek, berwarna warni ada yang merah, hitam, kekuning-kuningan, dan kotor, sehingga otak yang waras dan tabiat yang lurus menjadi tak terkendali, berbeda dengan; Minuman ahli surga yang tidak memabukkan, tetapi menyenangkan. Ini semua menyerupai apa yang ada di dunia. Sedang yang ada di surga itu belum pernah didengar telinga.

Makna lafadz-lafadznya hanya sekedar untuk gambaran ataupun menghayalkan sesuatu yang pernah kita lihat. Hal itu karena surga merupakan alam yang berbeda dengan alam kehidupan dunia sehingga jenis minuman yang diedarkan pelayan-pelayan/pemuda-pemuda di surga kepada orang-orang mukmin sangat lezat dan nikmat, ia juga memiliki aroma khusus dan rasa yang berbeda; ditutup dengan kasturi yang menambah rasa lezat dan nikmat.

Maka dari itu dalam Al-Qur'ān telah digambarkan minuman penghuni surga. Ini merupakan karunia Agung dari Allah SWT, karena dia menerangkan kepada kita karamah dan karunia-Nya yang dipersipakan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman yang memasuki surga, negeri yang kekal dan tetap bagi mereka. Kenikmatan yang disediakan oleh Allah SWT di surga jauh lebih besar daripada kesenangan yang diperoleh manusia di dunia. Kenikmatan duniawi tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kenikmatan surga.

Di tengah maraknya penyebaran corona (covid-19), tanaman rimpang seperti jahe menjadi ramuan yang banyak di andalkan masyarakat. Dalam hal ini disebut minuman herbal yang dapat menangkal penyakit dan membantu proses pemulihan saat terkena penyakit. Hal ini dikarenakan tanaman jahe memiliki banyak manfaat apalagi untuk kesehatan. Minuman herbal yang terbuat dari jahe ini bukan hanya untuk yang sakit namun, bagi yang sehat pun bisa mengkonsumsi ramuan tersebut untuk memperkuat daya tahan tubuh agar terhindar dari berbagai macam penyakit. Maka hendaknya kita mempelajari dan merenungkan hakikat penciptaan Allah yang sesungguhnya terhadap ayat-ayat tentang tumbuhan terkhusus pada tumbuhan jahe tersebut, karena manusia adalah makhluk yang lemah dihadapan-Nya, maka dari itu dengan mempelajari dan merenungkan ciptaan Allah, mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan kepada kita, mudah-mudahan kita tercatat sebagai hamba-Nya yang beriman dan dicintai oleh Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, setelah meneliti ayat-ayat Al-Qur'ān, terkhusus pada Q.S. Al-Insān/76: 17 yang membahas tentang jahe (*Zanjabīl*) sebagai Minuman Syurgawi Dalam Tafsīr Al-Marāgī (studi kitab Tafsīr Ahmad Mustafā Al-Marāgī) dan kategori minuman ahli surga yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'ān, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Zanjabīl* dalam Al-Qur'ān *Halia* (jahe), الزنجبيل. Nama jahe (*Zanjabīl*) hanya disebut sekali saja dalam Al-Qur'ān, yaitu pada surat Al-Insān ayat 17, *Zanjabīl* adalah nama lain untuk jahe dalam bahasa Arab. Nama latin dari jahe adalah *Zingiber Officinale*, tumbuhan asli Asia Tenggara. Jahe yang memiliki banyak manfaat dan keistimewaan.
2. Surga (*al-Jannah*) adalah suatu tempat kediaman yang disediakan Allah SWT. untuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa sebagai balasan atas keimanan yang jujur dan benar serta perbuatan yang saleh.
3. Jahe (*Zanjabīl*) yang telah disebut dalam Al-Qur'ān Surah Al-Insān ayat 17, “*Di dalam surga itu merek a diberi minum segelas (minuman) yang dicampurannya adalah jahe (zanjabīl)*”. dan diuraikan oleh

Mustafā Al-Marāgī dalam kitab *Tafsīr Al-Marāgī*, serta beberapa hadis penguat. Bahwa Zanjābīl merupakan salah satu dari beberapa kategori minuman surgawi dan salah satu kenikmatan yang telah dipersiapkan untuk para penghuni surga.

4. *Tafsīr Al-Marāgī* merupakan tafsīr kontemporer yang akomodatif dan relevan terhadap beragam masyarakat Islam. Salah satunya adalah masyarakat Islam Indonesia karena ditulis secara sistematis dan mudah dipahami, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif, latar belakang penulisannya pun tidak fanatik terhadap salah satu madzhab. Kemudian terdapat karya-karya *Tafsīr Al-Marāgī*, metode, corak, pandangan ulama terhadap *Tafsīr Al-Marāgī* dan segala hal yang bersangkutan *dengan Tafsīr Al-Marāgī*.

B. SARAN

Semoga dengan penjelasan tentang Jahe (Zanjābīl) Sebagai Minuman Syurgawi Dalam Tafsīr Al-Marāgī “Studi Kitab Tafsīr Ahmad Mustafā Al-Marāgī” tersebut. Pembaca dapat mencermati dan memahami dengan baik isi uraian yang telah dibahas dalam tulisan ini. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam segi penulisan, susunan kata, baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran bersifat membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti untuk lebih baik lagi. Semoga Allah SWT meridhainya. *Wallahu a’lam*.

BIODATA PENULIS



Nama :Defi Juliarti, 1711420029, Tempat,Tanggal,

Lahir : Manau IX, 15-Juli-1999, Jenis Kelamin :

Perempuan, Alamat : Desa Pondok Kubang, Dusun 2,

Kec. Pondok Kubang, Kab. Bengkulu Tengah, Provinsi

Bengkulu. Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,

Jurusan : Ushuluddin, Fakultas : Ushuluddin, Adab dan

Dakwah, HP/WA : 0852-6994-3337/0823-7387-0994,

E-mail :Defijuliarti15@gmail.com, Instagram/Ig : @defjuliarti, Pernah

menempuh pendidikan di berbagai lembaga pendidikan yaitu berawal dari SD-

MIN 01 Desa Pondok Kubang, SMP-SMPN 01 Pondok Kubang, SMA-SMAN 09

Kota Bengkulu, dan akhirnya Perguruan Tinggi- di IAIN Bengkulu/UINFAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. 1977. *Pemikiran Ibnu Arabi Tentang Hakekat Wujud Al Jamiah*, No. 17, Yogyakarta: Artikel Institusional Repository UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad, Mahir. 2012 M. *Surga & Neraka Menurut Al-Qur'ān dan As-Sunnah*, Jakarta : Aqwam.
- Ahsin W, Al-Hafidz. 2008. *Kamus Ilmu Al-Qur'ān*, Jakarta: Amzah.
- Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafṣīr, *Metodologi dan karakteristik penafsiran Ahmad Mustafa Al-Marāḡī Dalam Kitab Tafṣīr Al-Marāḡī*, Volume 1 Nomor 2 Desember 2018.
- Al-Marāḡi, Ahmad Mustafā,, 1946. *Tafṣīr al-Marāḡī Juz 1, cet. Pertama*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Marāḡī, Ahmad Mustafā. 1946 *Tafṣīr al-Marāḡī jilid 29 cet. Pertama*, Kairo: CV. Karya Toha Putra.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib. 2000. *Kemudahan Dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 (Surah Ash-Shaaffat-An-Nass)*, Jakarta: Gema Insani Press.
- As-Sahbuny, Ali. 2016. *Kamus Al-Qur'ān: Qur'anic Explorer*, Jakarta: Shahih.
- Baka, Bahman. 2020. Penyakit Perspektif *Al-Ṭib al-Nabawi* , Vol. 1. Makassar : Al-Tafaquh, Journal Of Islamic Law, Fakultas Agama Islam UMI.
- Bisri, Hasan. 2020. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, cet. Pertama. Bandung: LP2M UIN SGD.
- Cholis, Nur. 2010. *Ensiklopedia Obat-Obatan Alami*. Semarang: Alprin.
- Efendi, Nur. Muhammad Fathurrohman. 2016. *Studi Al-Qur'ān Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Cet. Pertama Yogyakarta: Kalimedia.
- El Saha, M. Ishom dan Saiful Hadi. 2005. *Sketsa Al-Qur'ān Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'ān*, Jakarta: Lista Fariska Putra.
- Ensiklopedia Sains Islami*/tim penulis, Samir Abdul Hlmim, dkk, Sahbudin. Cet.1. (Tangerang : PT.Kamil Pustaka, 2015).

- Fajar Putriartini , Aisyah. 2020. *“Zaitu dan Jahe : Tumbuhan Berkhasiat Obat Perspektif Al-Qur’ān dan Sains Modern (Kajian Tafsīr Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karim).”* Skripsi IAIN Surakarta.
- Faqih, Allamah Kamal. *Tafsīr Nurul Qur’an*, Jilid 16 Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta:Al Huda, 2006). Pdf.
- Fauzan Apriadi, 2015. *Tumbuhan-Tumbuhan Dan Buah-Buahan Dalam Al-Qur’ān*, Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsīr, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pdf.
- Fithrotin, Desember 2018. *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāgī dalam Kitab Tafsīr Al-Marāgī (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)*, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsīr, Volume 1 Nomor 2.
- Ghofur, Saiful Amin. 2013. *Mozaik Mufasir Al-Qur’ān dari klasifikasi Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Hadi, M. Khoirul. 2014. *Krakteristik Tafsīr Al-Marāgī dan Penafsirannya Tentang Akal*, Jurnal Studia Islamika, Vol.11, No.1. Yogyakarta: Ps UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipt.
- Husen, Muhammad. 2019. *Dluha Luthfillah, Dhabīḥullāh dan Politik Identitas Muslim Awal (Kajian Kritis Atas Tafsīr Al-Kabīr Muqātil Bin Sulaimān)*, Vol. 3, No. 2, UIN Sunan Kalijaga.
- Juhaeria, Iis. 2017. *Surga Dalam Perspektif Al-Qur’ān (Kajian Tafsir Al-Azhar)*, Pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Kementerian Agama RI. 2014. *Mushaf Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah*. Banjarsari Solo: Abyan.
- Kementerian Agama RI. 2015. *Keniscayaan Hari Akhir (Tafsīr Al-Qur’ān Tematik)* seri 3. Jakarta: Aku Bisa.
- Kilmah, Tim Baitul. 2013. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’ān dan Hadits, Jilid 4*, Jogjakarta-Jakarta : Kamil Pustaka.
- Kitab 9 Imam Hadist, *Kitab Bukhari Hadis* No. 4406, Lidwa Pusaka i-Software.
- Marhah, S. Royani. 2012. *Kiamat dan Akhirat (Panduan Ringkas Mengenal Kehidupan Abadi Setelah Mati)*, Jakarta :Erlangga.

- Muftikah, Dewi Munirrotul. 2019. “ *Tumbuhan Obat Perspektif Al-Qur’ān (Kajian Tafsīr Sains Al-Jawhir Fi Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karim)*”, Skripsi IAIN Salatiga.
- Munawwir, A.W. 1997. *Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nur Aziza, Ulfa, 2017. *Tafsir Ayat-Ayat Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi)*. Skripsi dari Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur’ān (IIQ) Jakarta.
- Panduan Penulisan Skripsi. 2020. *Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Fakultas Ushuluddin IAIN Bengkulu.
- Puri, Ratna. 2020. *Fasad Menurut Ahmad Mustafā al-Marāgī Dalam Tafsīr Al-Marāgī*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.
- Risky Kawasati, Iryana. *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif*, (Sorong: STAIN), Pdf.
- Ritonga, Yuni Safitri. 2014. “Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāgī (Kajian Terhadap Tafsīr al-Marāgī),” (Skripsi sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sarwono, Jonathan. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shihab M. Quraish. 2004. *Tafsīr Al-Misbah Jilid 14*. Jakarta : Lentera Hati.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Lux*, [et.al.]. Semarang: Widya karya.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Buku Ajar Perkuliahan*, Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Taufikurrahman. 2020. *Sketsa Biografis Ahmad Mustafā al-Marāgī dan Tafsīr al-Marāghī*, dalam Jurnal al-Fath, Vol.14, No.1, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Tika, Moh. Pabundu. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widianti, Dian. 2020. “*Al-Rummān dalam Al-Qur’ān dan manfaatnya bagi Kesehatan*” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pdf.